

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada bagian penegasan judul ini peneliti akan menjelaskan makna dari kata kunci terkait dengan terminologi pada judul penelitian. Hal ini juga bertujuan menjelaskan maksud dari judul penelitian agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Adapun judul penelitian ini adalah **“CORAK ETIKA ISLAM K.H. HASYIM ASY’ARI DAN RELEVANSINYA DI ERA KONTEMPORER”**

Etika Islam berasal dari dua kata, yakni etika dan Islam. **Etika** dalam KBBI memiliki arti sebagai suatu ilmu tentang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹ Dengan arti lain, etika memiliki kemiripan dengan moral atau akhlak. Dalam bahasa Yunani kuno etika berasal dari kata *ethos* yang dalam makna tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, kandang, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir.² Etika merupakan salah satu cabang filsafat dalam bidang moral yang bersifat kritis dan rasional. Etika menyelidiki tentang baik dan buruk serta kewajiban manusia.³ **Islam** dalam KBBI merupakan agama yang berpedoman pada kitab suci al-Qur’an dan diturunkan melalui wahyu Allah, sebagai ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad, SAW.⁴ kata Islam secara umum memiliki arti; selamat, bebas, terlepas, terhindar, sembuh dan meninggalkan. Makna lainnya adalah tunduk, patuh, pasrah dan menerima.⁵

Etika Islam cenderung kepada etika yang bersifat fitri, yakni seluruh manusia itu mengetahui tentang baik dan buruk berdasarkan hasil pemikiran yang rasional.⁶ Nama lain dari etika dalam Islam adalah ilmu akhlak, sedangkan moral disebut akhlak. Menurut Ahmad Amin dalam karyanya *Kitab al-Akhlāq Dār al-Kutub al-Miṣriyyah*, yang dikutip dalam jurnal karya Rabiah Z. Harahap, akhlak merupakan suatu kebiasaan baik dan buruk. Yakni apabila suatu kebiasaan memberi sesuatu kepada oranglain itu merupakan hal baik, maka disebut *akhlāq al-karīmah* dan apabila perbuatan itu dianggap tidak baik maka tergolong ke dalam *akhlāq al-mazmumah*.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, Etika Islam adalah ilmu yang mengkaji mengenai perbuatan baik dan buruk yang melekat pada diri manusia dan terjadi secara spontan sesuai dengan ajaran dalam Islam atau ilmu akhlak.

K.H Hasyim Asy’ari merupakan salah satu ulama Indonesia yang menganut teologi *Ahlussunnah Wal Jamā’ah*. Beliau merupakan ulama yang turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menjadi salah satu pelopor berdirinya organisasi masyarakat Islam (ORMAS Islam) terbesar di Indonesia dan memiliki banyak pengikut yakni Nahdlatul Ulama (NU). KH. Hasyim Asy’ari terkenal dengan karya-karyanya yang masih dikaji sampai saat ini di berbagai pesantren di Indonesia.⁸ Beberapa karya beliau di antaranya adalah kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim*, *Risālah Ahlussunnah Wal Jamā’ah*, dan lain sebagainya. Beliau merupakan salah satu tokoh Islam yang

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online, <https://kbbi.web.id/etika>,

² K Bertens, *Etika*, 10th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

³ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, cet. 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 9.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online, <https://kbbi.web.id/Islam>

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1979), 17.

⁶ Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 12.

⁷ Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup,” *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2015), 271, <http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v1i01>.

⁸ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy’ari*, (Yogyakarta, 2018: Diva Press), 13.

memiliki perhatian lebih terhadap etika, pemikiran tersebut beliau jelaskan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim*. Terdapat keunikan yang memunculkan perbedaan corak pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari mengenai etika dengan etika pada umumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui corak pemikiran etika Islam K.H. Hasyim tersebut.

Era Kontemporer dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan dan peristiwa yang terjadi saat ini. Dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang masih eksis dan berlangsung hingga saat ini.⁹

Sehingga, maksud dari penelitian yang berjudul **Corak Etika Islam Kh. Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Di Era Kontemporer** adalah suatu penelitian yang berfokus pada karakteristik pemikiran tokoh KH. Hasyim Asy’ari mengenai etika Islam dan bagaimana kaitannya dengan era kontemporer.

B. Latar Belakang

Etika merupakan salah satu kajian penting dalam Islam. Hal ini sesuai dengan misi diutusny nabi Muhammad SAW. sebagai suri tauladan dan sebagai nabi akhir zaman. Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk membawa ajaran Islam dan menyampaikan ajaran tentang etika kepada ummat manusia yang pada saat itu, masyarakat Arab memiliki perilaku menyimpang dari nilai-nilai moral, seperti menjadikan wanita yang sedang mengandung sebagai objek perjudian, dan setiap bayi wanita yang terlahir, dibunuh atau dikubur secara langsung. Secara substansial, perilaku masyarakat Arab yang telah merendahkan wanita tersebut tidak sesuai dengan peranan Islam sebagai sumber etik.

M. Mawangir dalam karyanya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab* menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad SAW merupakan sosok penggagas terbentuknya karakter dan suri tauladan yang menjadi wujud esensial dalam pengaplikasian karakter yang kemudian menjadi acuan perilaku para sahabat, tabi’in dan ummatnya yang sesuai dengan keinginan berbagai generasi.¹⁰

Kajian mengenai etika dalam Islam dapat ditinjau dari pemikiran para filosof maupun theolog Islam, mulai dari zaman Islam klasik hingga zaman modern. Dalam buku karya Solissa yang berjudul *Etika Perspektif Teori dan Praktik* yang dikutip dalam jurnal karya Yunita Kurniati menjelaskan bahwa pada abad klasik terdapat filosof muslim yang membahas mengenai etika, di antaranya adalah Ibn Miskawaih, Ibn Hazm dan al-Ghazali.¹¹ Ketiga tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam menentukan ukuran kebenaran, yakni menggunakan rasio dan berdasarkan wahyu.¹² Al-Ghazali merupakan filsuf dari Timur yang memiliki kecondongan terhadap etika secara religius, juga memiliki pemikiran yang sejalan dengan para filsuf lainnya, seperti teori baik-buruk-nya Ibnu Miskawaih, teori

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 636.

¹⁰ Muh Mawangir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1917>.

¹¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Cet. 1, (Bandung, Pustaka Setia: 2011), 210.

¹² Yunita Kurniati, “Karakteristik Etika Islam dan Barat,” *Indonesian Journal Of Islamic Theology and Philosophy*, Vol. 2, No. 10, (2020), 45, P-ISSN: 2656-8747, E-ISSN: 2686-4304, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp>, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5985>

Harmoni oleh Plato, teori “*wasath*” yang sejalan dengan teori moderasi oleh Aristoteles, konsep akhlaknya yang menyerupai al-Muhasibi.¹³

Di Era kontemporer, manusia mulai kehilangan pentingnya kesadaran spiritualitas juga kesadaran etis. Mayoritas tokoh di era kontemporer memandang bahwa etika bersifat relative, sehingga masyarakat hanya meyakini pentingnya hal-hal yang terkait etika individual, dan tidak menyadari pentingnya etika dalam bersosial. Hal ini terbukti dengan maraknya tindakan anarkis yang dilakukan oleh sekelompok ummat dengan dalih membela suatu agama yang tidak melupakan adanya toleransi dalam perbedaan ideologi beragama, juga perbedaan SARA dalam kehidupan sosial, dan mengabaikan nasib kelompok minoritas di lingkungan sekitar. Hal ini juga disebabkan rendahnya kualitas pemahaman dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran-ajaran moral agamanya. Loyalitas terhadap kelompok ideologi tertentu mendorong untuk saling unggul sehingga seringkali tidak sadar mereka mengorbankan kelompok minoritas yang tidak bersalah. Atas dasar inilah, perlu membumikan nilai-nilai etika Islam yang berorientasi pada kepentingan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kuatnya pengaruh buruk lingkungan sekitar, baik lingkungan rumah juga sosial media, kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap nilai etis, menjadi salah satu penyebab minimnya kesadaran moral. sehingga banyak terjadi penyimpangan terhadap nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari, seperti korupsi, kekerasan seksual bahkan tak terkecuali di dalam lingkungan pendidikan. Seperti terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya di Purwokerto pada Kamis, 19 April 2018 lalu, tindakan seorang guru menampar muridnya di sekolah menjadi salah satu bentuk pelanggaran etika, yakni melakukan tindakan kekerasan yang dapat mengakibatkan cedera.¹⁴ Padahal, guru merupakan *wasilah* dalam menuntut ilmu, perilaku dan kepribadiannya menjadi contoh untuk kemudian ditiru, sehingga guru perlu memahami dan menerapkan nilai-nilai etika.

Lunturnya standar dan komitmen etika dikarenakan lemahnya penegakan hukum serta terjadinya diskriminasi terhadap pelaku atau korban. Beberapa pejabat tinggi yang melakukan pelanggaran etika justru mendapatkan perlindungan, sedangkan korban justru tidak memperoleh keadilan. Baru-baru ini (Sabtu, 4 Desember 2021), terjadi kasus pelecehan seksual terhadap salah seorang mahasiswi UNSRI yang dilakukan oleh oknum kampus tersebut. Akan tetapi ia tidak mendapatkan keadilan dan perlindungan dari pihak kampus, yang ia peroleh justru nama mahasiswi tersebut dicoret dari daftar peserta yudisium, karena dianggap telah mencemarkan nama baik kampus dengan melaporkan kasus ini kepada pihak kepolisian.¹⁵ Adanya diskriminasi hukum ini dapat melunturkan batas halal-haram, baik-buruk, salah atau benar dan dapat merusak budaya birokrasi serta merusak perilaku masyarakat dan budaya sehat.¹⁶

¹³ Yoke Surya Darma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, Universitas Darussalam Gontor, Vol. 10, No. 2, Desember (2015), 363.

¹⁴ Detik.Com, <https://news.detik.com/berita/d-3981278/viral-guru-tampar-murid-fsgi-langgar-etika-dan-terancam-pidana>,

¹⁵ Amriza Nursatria Hutagalung, Kompas.com, diakses pada Sabtu, 4 Desember 2021 <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2021/12/04/050000778/mahasiswi-unsri-diduga-korban-pelecehan-seksual-dosen-dicoret-dari-daftar>,

¹⁶ Agus Iswanto, “Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali dalam Mewujudkan *Good Governance* di Indonesia”, *Jurnal Millah*, Vol. VII, No. 01, Agustus (2007), 126.

Tujuan utama etika adalah untuk membantu manusia menentukan sikap yang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi individual maupun hubungan dengan orang lain. Etika berlaku untuk menjalankan peran dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menerapkan etika dalam kehidupannya tergolong manusia yang tidak dapat menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan dan hal lain yang patut dipertimbangkan.

Hingga saat ini, kajian mengenai etika hanya didominasi oleh pemikiran tokoh filsuf Yunani juga ulama-ulama di Timur Tengah. Sedangkan para pemikir dan ulama Nusantara belum mendapatkan pengakuan & perhatian yang layak. Padahal para pemikir di Nusantara juga memiliki gagasan serta karya yang mengkaji tentang etika, seperti Fazlur Rahman, *Syaikh Az-Zarnuji*, K.H. Hasyim Asy'ari yang masih di kaji dan relevan di era kontemporer ini.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama masyhur yang mendapat gelar *Hadratus Syaikh* (Maha Guru). Kiai Hasyim merupakan ulama masyhur yang menganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yakni suatu paham keagamaan yang mengikut kepada aliran teologi *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* dalam bidang Aqidah, mengikut kepada Madzhab Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali dalam bidang fiqh, serta dalam bidang tasawuf condong kepada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.¹⁷ Beliau memiliki sumbangsih pemikiran mengenai pentingnya membentuk generasi muslim yang memiliki pengetahuan dengan didasari oleh nilai-nilai etika dalam Islam. Beliau kemudian menulis sebuah kitab yang berjudul *Adāb al-Ālim wal Muta'allim* yang memberikan fokus terhadap etika.

K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-Ālim wal Muta'allim* yang diterjemahkan oleh Kholil (2007), menjelaskan bahwa etika memiliki kedudukan penting bagi kehidupan bersosial serta dalam setiap amal ibadah, baik *qalbiyyah*, *badaniyyah*, *qauliyyah*, maupun *fi'liyyah*. Beliau juga menawarkan etika yang perlu diterapkan pada masa pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh dalam penelitian ini dikarenakan sumbangsih pemikiran beliau terhadap etika yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Adāb al-Ālim wal Muta'allim* yang menjelaskan mengenai etika, khususnya dalam lingkup pendidikan.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan spesifikasi area yang akan diteliti. Fokus pada penelitian ini adalah corak etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya di era kontemporer. Adapun subfokus pada penelitian ini yakni:

1. Pengertian etika dan etika Islam secara umum
2. Konsep etika menurut para filsuf Barat dan filsuf Muslim
3. Etika menurut K.H. Hasyim Asy'ari
4. Corak etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari
5. Etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya di era kontemporer,

¹⁷ Umma Farida, "Kontribusi dan Peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al-Quran dan Hadis di Indonesia," *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, (2020), 313.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah corak pemikiran etika Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimanakah relevansi dari corak pemikiran etika Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari di era kontemporer?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik dalam bidang akademis dan juga umum. Tujuan penelitian sendiri berisi tentang maksud atau tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan penelitian, sedangkan manfaat penelitian merupakan kontribusi yang ditimbulkan atas hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian.¹⁸

Adapun penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui corak pemikiran etika Islam KH. Hasyim Asy'ari
 - b. Untuk mengetahui corak pemikiran etika Islam KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya di era kontemporer
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana Strata satu Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengenai Corak Etika Islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari
3. Manfaat Penelitian
 - a. Sebagai sumbangsih pemahaman keilmuan dalam bidang etika atau filsafat moral.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kemudian diteliti dan dikaji lagi dikemudian hari.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini maka terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada pokok permasalahan, bahwa penelitian ini memfokuskan pada kajian “*Corak Etika Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya di Era Kontemporer*”.

Berdasarkan observasi bahan-bahan pustaka yang terdapat pada karya ilmiah berupa skripsi, tesis atau jurnal serta literatur lainnya yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji permasalahan etika perspektif KH Hasyim Asy'ari. Penelitian tersebut berfokus kepada etika sebagai adab dalam ranah pendidikan. di antaranya:

1. Skripsi karya M. Ainun Najib berjudul *Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Terhadap Buku Dalam Kitab Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim (Kajian Analisis Wacana)*, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2015. Skripsi tersebut mengkaji tentang etika terhadap buku dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim* yang terbagi ke dalam lima bagian, yaitu: 1) cara memperoleh bahan pustaka harus dilakukan dengan cara yang sah menurut

¹⁸ *Ibid.*, 21-22.

ajaran Islam; 2) saling pinjam meminjamkan bahan pustaka dengan catatan tidak pihak ada yang dirugikan; 3) menjaga serta merawat bahan pustaka agar tidak cepat rusak, baik ketika menggunakannya, menyusunnya, maupun ketika meletakkannya; 4) meneliti buku baik secara fisik maupun isi ketika hendak meminjamnya atau membelinya; 5) memperhatikan etika serta tata cara ketika menyalin isi buku. Penelitian ini juga menyarankan agar etika terhadap buku juga perlu dipahami, dikaji, dan dipraktekkan oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang agar mereka tidak terputus dari petunjuk para ulama, sehingga dengan cara itu mereka dapat memperlakukan serta memanfaatkan bahan pustaka dengan sebaik-baiknya.

2. Jurnal karya Amin Nurbaedi yang berjudul *Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis)*, yang diterbitkan pada jurnal *Fitrah Kajian Ilmu Ilmu Keislaman*, tahun 2018. Yang mengkaji mengenai konsep Pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Yakni: (1) Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al- 'Ālim wal Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; (2) Relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.
3. Jurnal karya Ratna D. Karim yang berjudul *Studi Komparatif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Murid Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu. Yang mengkaji tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai etika guru dan murid. bahwa: (1) Konsep K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika Guru dan Murid dalam tinjauan Filsafat Pendidikan adalah: Pertama, K.H. Ahmad Dahlan mengutamakan keteladanan dan terbuka pada anak didik, dan K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, dan harus menjaga wibawa di hadapan anak didik. Kedua, sama-sama menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral, (2) Tinjauan filsafat Pendidikan tentang studi komparatif pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dan murid adalah sama-sama menganjurkan guru agar menerapkan kasih sayang kepada anak didik. Mengingatkan anak didik bahwa menuntut ilmu itu bukan hanya urusan dunia dan juga urusan akhirat. Mencegah anak didik agar tidak terjerumus pada lembah kesesatan dan menekankan kepada guru agar mengajar dengan memperhatikan kemampuan anak didik.¹⁹

¹⁹ Ratna D. Karim, "Studi Komparatif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Murid Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan" (Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu.

4. Jurnal karya Zen Amrullah, *Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adāb al-'Ālim wal Muta'allim* yang membahas mengenai KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang dibuktikan dengan karyanya berjudul *Adāb al-'Ālim wal Muta'allim*. Dalam karyanya itu, KH. Hasyim Asy'ari cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya yang kemudian menjadi salah satu unsur dalam suatu metode dalam pengajaran dan pembelajaran. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul. Kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran progresivisme dan essentialisme.²⁰ Jurnal ini tidak mengkaji relevansi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari di era kontemporer.

Secara substantif penelitian ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan sebelumnya. Akan tetapi, terdapat ruang yang belum pernah dikaji sebelumnya yakni pada corak etika Islam yang dimiliki oleh K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansi pemikiran etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari di era kontemporer. Maka pada penelitian ini, akan mengkaji tentang bagaimana corak etika Islam yang dimiliki oleh K.H. Hasyim Asy'ari serta bagaimana relevansinya di Era Kontemporer.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai sebuah kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan secara praktis maupun teoritis.²¹ Metode penelitian merupakan cara teratur atau langkah-langkah yang diterapkan dalam melakukan suatu penelitian. Dalam melaksanakan sebuah penelitian metode penelitian merupakan suatu komponen penting karena pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²²

Oleh karena itu, peneliti menentukan beberapa metode yang akan diterapkan dalam melaksanakan penelitian ini, antara lain:

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

- a. Jenis penelitian kepustakaan atau disebut dengan *Library Research* merupakan suatu penelitian yang bersumber dari literatur-literatur yang telah ada. penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus yaitu berhadapan langsung dengan teks (*nash*) bukan berdasarkan pengetahuan yang bersumber dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian atau benda-benda lainnya.²³ Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan literatur sebagai sumber informasi dalam penelitian.
- b. Sifat Penelitian ini adalah *Deskriptif Filosofis* yang merupakan sebuah penelitian dengan memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.²⁴

2. Metode Pengumpulan Data

²⁰ Zen Amrullah, *Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*, Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya dan Ma'had Aly Malang.

²¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010). 5.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 4.

²⁴ Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990). 28.

Dalam penelitian ini peneliti menelusuri literatur-literatur yang membahas tentang objek penelitian. Kemudian peneliti menerapkan Teknik baca dan Teknik catat. Teknik baca merupakan teknik mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai upaya memperluas pandangan terhadap objek formal penelitian.²⁵ Sedangkan Teknik catat merupakan upaya mencatat, merekam suatu data atau keterangan penting secara sistematis hal-hal yang dapat memudahkan berjalannya penelitian.²⁶ Dengan mencatat karya-karya berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim* karya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari sebagai sumber rujukan utama yang kemudian dikuatkan dengan karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer atau yang menjadi rujukan utama peneliti adalah kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim* karya Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari yang mengkaji mengenai etika.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang memiliki keterkaitan dengan objek yang akan diteliti berupa buku, jurnal dan lain sebagainya. di antaranya:

1. Buku karya K.H. Hasyim Asy’ari yang berjudul, *Risālah Ahlussunnah wa al-Jamā’ah fi Hadits al-Mawta wa Asyrat al-Sā’ah wa Bayani Ma’fumi al-Sunnah wal Bid’ah*, yang diterbitkan oleh Maktabah At-Turats Al-Islamy Tebuireng Jombang Jawa Timur, tahun 1998 M/ 1418 H.
2. Buku karya K.H. Hasyim Asy’ari yang berjudul, *Al-Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi Li Jam’iyyah Nahdlatul Ulama’*, yang diterbitkan di Jombang oleh Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
3. Buku karya Lathiful Khuluk yang berjudul, *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy’ari*, cetakan ke VI, tahun 2013.
4. Buku karya Abdul Hadi yang berjudul, *K.H Hasyim Asy’ari*, cetakan pertama, tahun 2018
5. Buku Karya Achmad Charris Zubair yang berjudul, *Kuliah Etika*, Cet. 3, tahun 1995
6. Buku karya K. Bertens yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Etika* edisi ke 10 diterbitkan di kota Jakarta oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2010.
7. Buku karya Rachels James yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Filsafat Moral* diterbitkan di kota Yogyakarta oleh PT. Kanisius tahun 2004.
8. Disertasi karya Amin Abdullah yang berjudul *Antara Al Ghazali Dan Immanuel Kant: Filsafat Islam* yang sudah diterbitkan menjadi buku.
9. Buku karya Zainal Abidin, berjudul *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, cet. 3 tahun 2003.

²⁵ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner, Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 163).

²⁶ *Ibid*, 167-168.

10. Jurnal dan artikel-artikel terkait.

4. Metode Pengolahan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan etika dan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.
- b. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber-sumber utama adalah buku-buku. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber penelitian.
- c. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu karya K.H. Hasyim Asy'ari. Untuk menyelesaikan sebuah penelitian ini, sumber yang peneliti jadikan sebagai rujukan adalah corak pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai etika Islam dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim*.
- d. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau data yang tidak berkaitan langsung dari sumber asli.²⁷ Untuk melengkapi data-data yang memang sulit untuk diperoleh, maka data yang sudah diperoleh dilengkapi oleh literatur-literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan-tulisan tersebut yang ada relevansinya dengan judul yang akan dibahas.

5. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mengolah data ke dalam pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan corak etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan mengklasifikasikannya menurut bagian yang telah ditentukan untuk kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa metode analisa di antaranya:

a. Metode Deduksi

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deduksi. Yakni, buku karya tokoh yang menjadi objek dipelajari sebagai sebuah *case-study* dan menganalisis seluruh konsep dan hubungannya antara satu dan lainnya sehingga muncul sebuah pemahaman sintesis.²⁸

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi adalah metode untuk memperoleh pemikiran seorang tokoh yang diteliti dengan mendalami karyanya.²⁹ Penulis mendalami karya KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim* secara tepat agar dapat memunculkan nuansa yang disajikan.

c. Metode Analisis Konten

Metode analisis konten merupakan metode untuk mengetahui keaslian data yang bersumber dari pustaka maupun lapangan.³⁰ Peneliti menggunakan metode ini dengan menganalisa buku-buku atau literatur yang membahas mengenai etika Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

d. Metode Penarikan Kesimpulan

²⁷ Chailid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian, cet-1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 43.

²⁸ Anton Bakker and Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1990). 64.

²⁹ *Ibid.*, 63.

³⁰ *Ibid.*, 145.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan adalah metode deduksi. Metode deduksi adalah metode yang digunakan dalam berfikir dengan bertitik-tolak dan pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum (universal), kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Kerangka Teoritik

Berdasarkan cara kerja rasio, Aristoteles membagi filsafat ke dalam dua jenis, filsafat teoretis dan praksis. Teoretis berasal dari kata *theoria* yang berasal dari bahasa Yunani, memiliki arti memandang. Filsafat teoretis adalah cara akal dalam melihat, merenungkan, memahami dan mencari penjelasan ke dalam tentang segala yang ada serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sedangkan filsafat praksis merupakan penyelidikan terhadap perilaku atau tindakan manusia, bagaimana manusia harus bertindak, baik secara individu maupun tindakan yang diarahkan ke ranah sosial.

I. Sistematika Pembahasan

Terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan penulis uraikan dalam penyusunan penelitian ini. Masing-masing tema akan menjadi bab dan sub babnya, untuk mendeskripsikan tema spesifiknya. Lebih tepatnya, penulis susun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini memuat tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan (tinjauan pustaka), metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan. Gambaran dalam bab ini menjelaskan tentang mengapa penelitian ini begitu penting dilakukan.

Bab kedua berisi kajian teori tentang konsep etika Islam, di antaranya: mengenai definisi etika, teori-teori etika, etika Islam dan sumber etika Islam, serta pengertian era kontemporer dan karakteristiknya.

Bab ketiga mengkaji tentang K.H. Hasyim Asy'ari, yang membahas biografi K.H. Hasyim Asy'ari, karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari dan pokok-pokok pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari serta etika Islam dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim*.

Bab keempat berisi tentang konsep etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya di era kontemporer. Dalam bab ini juga akan dijelaskan inti beserta penjelasan logis tentang corak etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari. Adapun tema-tema yang akan dibahas yaitu corak etika Islam menurut pandangan K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansi pemikiran etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari di era kontemporer.

Bab kelima berisi tentang penutup. Pada bab ini memuat simpulan dan temuan-temuan pada permasalahan yang terdapat dalam penelitian yang kemudian dilengkapi dengan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika Islam

1. Pengertian Etika

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹ Oleh karenanya etika banyak sekali diartikan dan disamakan dengan istilah moral dan akhlak. Selain itu, jika ditinjau dalam segi bahasa (etimologi), kata etika berasal dari Bahasa Yunani “*Ethos*” yang artinya sebuah watak, kesusilaan atau adat.² Etika juga berasal dari kata *ethic* yakni tata susila, yang berarti membahas mengenai bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan dalam bermasyarakat.³ Sehingga jika ditinjau dari segi bahasa etika merupakan serangkaian perilaku yang dianggap baik dan luhur serta dilakukan secara turun-temurun dalam suatu lingkungan bermasyarakat.

Secara istilah (terminologi), etika adalah suatu ilmu yang menyelidiki tentang hal baik dan buruk dalam perbuatan manusia yang dapat diketahui oleh akal manusia.⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku *Kuliah Etika* karya Achmad Charris Zubair, etika merupakan “ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan”.⁵ Menurut M. J. Langeld, etika merupakan teori tentang perbuatan manusia ditinjau dari baik dan buruknya.⁶ Sejauh ini, etika dipandang sebagai ilmu yang mengukur kebenaran atas kebaikan dan keburukan.

Aristoteles memberikan penjelasan dalam karyanya yang berjudul *Etika Nikomacheia*, antara lain; *Terminus Techicus* merupakan etika yang mempelajari masalah perbuatan dan tindakan manusia. *Manner* dan *custom* merupakan etika yang membahas tentang tatacara dan kebiasaan tentang baik dan buruk suatu tingkah laku dan perbuatan manusia yang melekat dalam dirinya.⁷

Menurut tokoh filsafat Mesir, Ahmad Amin yang dikutip dari jurnal karya Mohammad Maiwan, etika merupakan ilmu yang membahas mengenai baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.⁸ M. Amin Abdullah kemudian memaknai etika adalah ilmu yang mengkaji tentang baik dan buruk dan berfungsi sebagai teori perilaku baik dan buruk, yang dapat dipraktikkan pada bidang filsafat.⁹

Secara semantik, etika memiliki tiga makna, a). ilmu tentang hal baik dan buruk serta mengenai hak dan kewajiban moral (akhlak), b). kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak, c).

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://www.kbbi.web.id/etika>

² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, 13.

³ A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat*, (Magelang: Panta Rhei Books, 2014), 101.

⁴ Hamzah Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), 12.

⁵ *Ibid.*,

⁶ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, 26.

⁷ Maidiantius Tanyid, *Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan*, STAKN Toraja, *Jurnal Jaffry*, vol. 12, No. 02, Oktober (2014), 238.

⁸ Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan*, Jurnal karya Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 194.

⁹ *Ibid.*, 195.

nilai mengenai bendar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.¹⁰ Menurut Husainy Ismail, etika mengajak manusia untuk dapat mempertanggungjawabkan dirinya sendirinya sendiri, manusia lainnya, alam sekitar dan Tuhan, yang kemudian mengajarkan manusia tentang hal baik dan buruk secara praktis sehingga manusia dapat mengatur perilakunya.¹¹

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai perilaku baik dan buruk, etika dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk, etika juga dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat *normative, evaluative* yang menilai perilaku baik dan buruk tanpa menunjukkan adanya fakta, sehingga etika termasuk ke dalam pembicaraan yang bersifat informatif, direktif dan reflektif.¹² Adapun objek dari etika terbias ke dalam dua hal, yakni tentang tindakan manusia dan tentang kepribadian manusia.

Istilah etika seringkali disamakan dengan istilah moral. Etika merupakan ilmu atau prinsip prinsip dasar tentang penilaian baik buruknya perilaku manusia, sedangkan moral merupakan aturan atau norma yang lebih nyata.¹³ Etika merupakan suatu kajian yang mendalam mengenai moral, sedangkan moral merupakan penerapan dari etika itu sendiri. Singkatnya, etika merupakan teori sedangkan moral merupakan penerapannya. Sebagaimana ketika kita melihat seseorang yang makan saat berdiri maka perbuatan tersebut dianggap sebagai tidak bermoral dan kita menilai perbuatan tersebut sebagai perbuatan yang tidak baik berdasarkan nilai-nilai etika. Etika juga memiliki beberapa fokus kajian di antaranya etika ketimuran yaitu etika Hinduisme dan etika Taoisme, etika Barat, etika Kristen, etika modern dan etika Islam.

Moralitas yang berasal dari bahasa Latin “*Mos*” atau “*Mores*” yang berarti adat atau cara hidup.¹⁴ Etika (*êthos*) sama hal nya dengan moral (*mos*). Keduanya adalah filsafat mengenai adat kebiasaan. Perkataan Jerman *sitte* (dari Jerman Kuno, *situ*) menunjukkan arti moda (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi (*constancy, kelumintuan*) tindakan manusia. Oleh sebab itu, etika atau moral secara universal disebut sebagai filsafat, ilmu, atau suatu disiplin mengenai perilaku manusia atau konstansi-konstansi perbuatan manusia.¹⁵

Etika dan moral memiliki keterkaitan yang cukup erat, yakni dapat membentuk seseorang kepada berpikir secara rasional dan kritis untuk bertindak dan dapat mempertanggungjawabkan tindakanya.¹⁶

Selain bersifat normatif, etika juga bersifat praktis,¹⁷ yakni dipraktekkan dan diterapkan dalam kehidupan. Etika juga dapat bersifat umum atau khusus, sebagai contoh, menundukkan kepala sebagai pemberian salam terhadap orang lain merupakan etika umum di Indonesia. Sedangkan etika khusus lebih kepada etika dalam lingkup tertentu, seperti etika seorang seniman, etika profesi, dan lain sebagainya.

¹⁰ Teguh Ibrahim dan Ani Hendriani, “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme,” *Jurnal Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, (April 2017), 136.

¹¹ Edi Suryanto, “Teori Etika Kehidupan Gordon Graham dalam Perspektif Etika Islam.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, 19.

¹² Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, 17.

¹³ J. Sudarminta, *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kansius, 2013), 3-4.

¹⁴ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, 13.

¹⁵ Nurholish Madjid, *Ajaran Nilai Etis Dalam Kitab Suci Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, 2.

¹⁶ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: PT Grafindo Perasada, 1995), 10.

¹⁷ A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat*, 112.

Setelah itu, kajian mengenai etika juga disampaikan pada zaman klasik oleh para filsuf Barat dan filsuf Timur atau filsuf Muslim. Para filsuf Barat sepakat mendefinisikan etika sebagai suatu teori mengenai perbuatan baik dan buruk berdasarkan rasio. Di antara tokoh etika di Barat yakni Aristoteles yang memiliki pandangan mengenai “moderasi”, Descartes tentang etika modernisme, Immanuel Kant dengan *Imperatif kategoris*, Bertrand Russel,¹⁸ yang kemudian melahirkan beberapa teori, yakni; etika Hedonistik, Utilitarian dan Deontologis.¹⁹ Hedonisme mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia. Etika utilitarian mengoreksinya dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu etika yang baik adalah kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang, dan bukan kesenangan atau kebahagiaan individual. Adapun etika deontologis memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban yang diperoleh dari “nalar praktis” dan bukan dari “nalar teoritis”. Secara umum, pada kenyataannya hasil pemikiran para filsuf Barat merupakan bagian dari ketiga aliran besar tersebut atau bahkan mengambil prinsip-prinsip dasar etika dari aliran yang ada dan kemudian mereka rumuskan dalam sebuah sistem etika. Bahwa etika sebagai sebuah praksis merupakan nilai dan norma yang diterapkan atau justru tidak diterapkan, meskipun semestinya diterapkan.²⁰

2. Teori-teori Etika

a. Teleologi (*Teleological Theory*)

Istilah teleologi berasal dari Bahasa Yunani, “*telos*”, yang berarti tujuan. Aliran ini menyatakan bahwa baik atau buruknya suatu perbuatan itu tergantung pada tujuan yang dicapainya. Suatu perbuatan yang memang bermaksud baik, tetapi tidak menghasilkan sesuatu yang bermakna, menurut aliran ini tidak pantas disebut baik.²¹ Teori ini menilai perbuatan itu baik atau buruk adalah dari akibat yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Penilaian terhadap sesuatu perilaku atau tindakan itu, apakah itu bermoral atau tidak bermoral adalah berdasarkan pada akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Jika perbuatan tersebut memberi akibat baik, maka perbuatan tersebut dianggap bermoral dan kalau perbuatan tersebut meninggalkan akibat yang buruk maka perbuatan tersebut dianggap sebagai tidak bermoral. Dalam prakteknya, teori ini menekankan pada individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya.

Teori ini kemudian memunculkan dua aliran besar dalam etika, yakni egoisme dan Utilitarianisme:

1. Egoisme

Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900), merupakan tokoh filsafat yang menolak kecenderungan masyarakat mengenai moral yang menghubungkan otoritas agama dengan Tuhan. Menurutnya, apabila Tuhan yang merupakan daya supernatural juga dihilangkan dari pikiran manusia, maka semua fondasi nilai-nilai moral tradisional akan runtuh.²²

2. Utilitarianisme

Aliran ini dicetuskan oleh seorang filosof asal Inggris, Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Kata “utility” bermakna “berguna” atau “kegunaan”. Menurut teori ini, suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat pada masyarakat secara keseluruhan atau banyak orang, dan bukan pada satu atau dua orang saja. Kriteria untuk

¹⁸ Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 9.

¹⁹ Abdul Hakim, “Filsafat Etika Ibn Miskawaih,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, Juli (2014), 137.

²⁰ www.coursehero.com

²¹ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2000), 67.

²² Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, 205.

menentukan baik buruknya suatu perbuatan adalah, *the greatest happiness of the greatest number*, yakni kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar. Jadi perbuatan yang mengakibatkan orang banyak bahagia adalah perbuatan terbaik.²³

b. Naturalisme

Aliran ini berpendapat bahwa kebahagiaan manusia diperoleh dari panggilan natur (*fitrah*) dari suatu kejadian manusia itu sendiri. Menurut aliran ini, suatu perbuatan dianggap baik apabila sesuai dengan *fitrah* manusia baik secara lahir maupun batin.²⁴ Kemurnian suatu tindakan oleh manusia yang melekat pada dirinya itulah yang disebut etika.

c. Hedonisme

Aliran ini menjelaskan bahwa segala sesuatu dianggap baik apabila dapat memberikan kepuasan dan dapat memberikan kesenangan bagi pancaindera.²⁵ Aliran ini muncul sejak zaman Yunani Kuno, dan cenderung kepada kesenangan yang timbul dari suatu perbuatan. Aliran ini juga ingin mengarahkan kepada keinginan manusia untuk memperoleh kesenangan sebanyak mungkin.²⁶ Apabila sesuatu dapat memberikan keuntungan, maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh itulah etika.

Teori Kepribadian Mulia (*Personality Virtue Theory*) Teori ini bersumber dari pemikiran Aristoteles (384-322 SM). Menurut Aristoteles, etika dikaitkan dengan kepribadian, sifat, perangai atau ciri-ciri perwatakan. Usaha pengembangan moral seharusnya mengarah pada pembentukan watak mulia dan terbaik, bukan kepatuhan kepada peraturan masyarakat. Dalam pandangan Aristoteles, manusia perlu fokus kepada usaha membina kepribadian mulia, seperti yang dikatakannya sebagai etika *virtue*.²⁷ Aristoteles sendiri sangat menekankan bahwa manusia mencapai kebahagiaan bukan dengan mengejar kesenangan dan menghindari perasaan sakit (seperti diajarkan kaum hedonis), atau dengan mengharapkan pemenuhan segala keinginan, melainkan melalui tindakan yang mengaktualisasikan potensi-potensi dalam dirinya. Dengan kata lain, kebahagiaan manusia dicapai melalui usaha pengembangan diri.²⁸ Teori ini juga menjelaskan bahwa memiliki pribadi mulia bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, maksudnya manusia tidak dilahirkan dengan sifat baik atau jahat.

Kepribadian yang ada pada manusia itu perlu diasuh, dipelajari dan dipraktekkan, baik itu melalui latihan serta pengamalan sehingga menjadi kebiasaan, tabiat, cara hidup dan menyenangkan diri sendiri. Pandangan ini menjelaskan bahwa untuk memperoleh keutamaan, kita mesti melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara obyektif saja, artinya perbuatan-perbuatan yang oleh umum dianggap baik.²⁹ Namun, teori tersebut mendapatkan kritikan tajam. Hal ini dikarenakan teori ini melupakan ukuran kebahagiaan masing-masing individu manusia tidaklah sama. Antara satu individu dengan yang lain memiliki ukuran kebahagiaan yang berbeda. Bagi sebagian individu, kebahagiaan adalah jika ia mempunyai kekayaan yang banyak. Sedangkan bagi yang lain jika ia merasa dirinya sehat. Sebagian lagi yang lain merasa bahagia jika bisa bersedekah. Ada yang bahagia kalau bisa menang dalam judi. Dengan demikian, kebahagiaan sesungguhnya bersifat relatif.

²³ K. Bertens, 2000. *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius. 66

²⁴ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Widjaya, 1980), 79.

²⁵ A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat*, 103.

²⁶ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 8.

²⁷ Bailey Olivia. "What Knowledge is Necessary for Virtue?", *Journal of Ethics & Sosial Philosophy*, Vol. 4, No. 2, (Februari 2010), 1-17.

²⁸ Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-teori Etika: cakrawala dan Pandangan*, 199.

²⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975). 162.

Adapun tujuan akhir filsafat adalah moralitas, sedangkan tujuan etika adalah untuk mengetahui kebenaran.³⁰ Tujuan dari filsafat adalah tindakan yang baik, sedangkan tujuan etika adalah kebenaran dalam menilai baik dan buruknya tindakan.

Ada banyak teori tentang pembentukan karakter yang bisa dipelajari, salah satunya adalah teori kode warna manusia dicetuskan oleh Taylor Hartman yang membagi manusia berdasarkan motif dasarnya. Namun Stephen Covey melalui bukunya, *Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif* menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasarinya, yaitu:

- a. Determinisme Genetis Pada dasarnya, mengatakan bahwa kakek nenek adalah yang berbuat begitu kepada anda, itulah sebabnya anda memiliki tabiat seperti ini. Kakek nenek anda mudah marah dan itu ada pada DNA anda. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan anda mewarisinya.
- b. Determinisme Psikis Teori ini mengatakan bahwa, pada dasarnya orangtua andalah yang berbuat begitu kepada anda. Pengasuhan anda, pengalaman masa anak-anak anda pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter anda. Itulah sebabnya anda takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orangtua anda membesarkan anda. Anda merasa sangat bersalah jika anda membuat kesalahan karena anda 'ingat jauh di dalam hati tentang peduli dan naskah emosional anda ketika anda sangat rentan, lembek dan bergantung.
- c. Determinisme Lingkungan Pada dasarnya mengatakan bos anda berbuat begitu kepada anda atau pasangan anda atau anak remaja yang berandal itu atau situasi ekonomi anda atau kebijakan nasional. Seseorang atau sesuatu di lingkungan anda bertanggungjawab atas situasi anda.

3. Etika Islam dan Sumbernya

Dalam perspektif ajaran Islam, etika merujuk pada tingkah laku yang baik dan benar yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah³¹ serta ijma'. Islam memaknai etika sebagai tingkah laku yang baik dan benar yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang merujuk kepada sumber Islam yakni al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh sebab itu, setiap perilaku kebaikan etis bagi ummat Islam tidak dapat terpisah dari landasan al-Qur'an dan al-Sunnah yang dapat memunculkan kepribadian yang mulia secara empirik.³² Dua sumber tersebut menjadi salah satu perbedaan antara etika Islam serta etika Barat yang rasional.

Tokoh filsafat yang memiliki perhatian besar terhadap etika adalah Al-Farabi, Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali. Masing-masing memiliki penjelasan yang berbeda mengenai etika. Al-Farabi mengatakan bahwa keutamaan akhlak adalah pada tujuan dalam menemukan kebaikan.. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa etika, akhlak dan moral merupakan suatu sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara spontan dan tanpa pertimbangan. Al-Ghazali memilih untuk mengembangkan gagasan-gagasan terkait etika religious dan sufistik. Terdapat tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari etika: 1). Sebagai studi teoritis tanpa memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang, 2). Sebagai upaya meningkatkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan 3). Sebagai subjek teoritis dalam menentukan kebenaran moral.³³

³⁰ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 17-18.

³¹ Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-teori Etika: cakrawala dan Pandangan*, 195

³² Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, 195.

³³ Muhammad Taufik, "Etika dalam Perspektif Islam," *Repository Institutional UIN Sunan Kalijaga*, (2018): 50-56, <https://digilib.uin-suka.ac.id>

Menurut Hasbullah Bakri, etika Islam memiliki beberapa karakteristik seperti; mengajarkan dan mengarahkan manusia kepada perilaku yang baik serta menghindari perilaku buruk, menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber moral atau etika dan sebagai ukuran perilaku dianggap baik atau buruk.³⁴

Menurut Hamzah Ya'kub, dalam karyanya yang berjudul *Etika Islam: Pembinaan al-Akhlaq al-Karimah (Suatu Pengantar)*, karakteristik dari etika Islam terbagi ke dalam lima hal: 1) Etika Islam menuntun dan mengarahkan setiap manusia agar memiliki tingkah laku yang baik dan terhindar dari tingkah laku yang buruk. 2) Etika Islam menetapkan bahwa al-Qur'an dan al-Hadis merupakan sumber utama moral dan menjadi ukuran atas baik dan buruknya perbuatan, yakni berdasarkan kepada ajaran Allah SWT. 3) Etika Islam memiliki sifat universal dan komprehensif, yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia di setiap ruang dan waktu. 4) Ajaran-ajaran yang diterapkan oleh etika Islam bersifat praktis dan tepat, sesuai dengan fitrah atau naluri serta akal pikiran manusia, sehingga etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. 5) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah setiap manusia kepada tahap akhlak mulia dan meluruskan segala perbuatan manusia atas dasar petunjuk Allah SWT untuk mencapai keridhaanNya.³⁵

Abdurrahman Wahid dalam jurnal karya Muhammad Mahfud, menyatakan bahwa etika Islam (*Islamic ethic*) itu memiliki kesamaan makna dengan akhlak dan moral. Karena itu, ia sama sekali tidak membedakan penggunaan ketiga istilah tersebut baik dalam ucapan maupun tulisan.³⁶ Tetapi Gus Dur membedakan ketiga istilah tersebut dengan kata etiket (*etiquette*) yang menurutnya sering disempitkan maknanya oleh masyarakat dengan arti kesusilaan belaka atau sopan santun dalam sikap hidup. Gus Dur menggunakan istilah etika terapan dengan etika sosial yang berpedoman pada sumber ajaran Islam, baik Qur'an dan hadis, kaidah ushul fiqh, maupun ajaran tasawuf. Diantara nilai-nilai etika sosial itu ialah nilai toleransi (menghormati perbedaan, baik perbedaan pandangan ideologi politik, perbedaan dalam pilihan partai politik, perbedaan dalam mengemukakan pendapat dan berpikir, perbedaan keyakinan dan ideologi beragama), nilai kejujuran, nilai solidaritas, dan lain-lain.

Menurut Haidar Bagir,³⁷ etika Islam memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: etika bersifat fitri, etika Islam menjunjung keadilan, etika Islam dapat menghadirkan kebahagiaan, etika bersandar pada metafisika secara logis, etika menjelaskan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan menentukan perbuatan yang baik dan buruk.

Etika dan akhlak memiliki kemiripan yakni membahas mengenai perilaku baik dan buruk setiap manusia, akan tetapi akhlak merupakan tinjauan terhadap perilaku baik dan buruk secara aplikatif, sedangkan etika merupakan tinjauan terhadap perilaku baik dan buruk yang berlandaskan filosofis yakni teori baik dan buruknya perilaku manusia. Akhlak merupakan kata lain dari moral. Sehingga etika merupakan ilmu tentang akhlak.³⁸

Kata *khulūq* merupakan sinonim dari kata *ethico* atau *ethos* dalam bahasa Yunani, yakni adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *ethicos* kemudian

³⁴ Edi Suryanto, "Teori Etika Kehidupan Gordon Graham dalam Perspektif Etika Islam", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 2.

³⁵ Hamzah Ya'kub. *Etika Islam: Pembinaan al Akhlaq al Karimah (suatu pengantar)*, (Bandung: CV.diponegoro, 1983), 14.

³⁶ Muhammad Mahfud, "Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid Dalam Mengatasi Problematika Kelompok Minoritas Di Indonesia," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*. Vol. 6, no. 1 (2018): 50, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v6i1.129>.

³⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, 23.

³⁸ Zubair, *Kuliah Etika*, 14

berubah menjadi etika.³⁹ Dalam kamus Al-Munjid, *khulūq* artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁰ Akhlak berarti suatu ilmu tentang tata krama,⁴¹ ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akar kata akhlak adalah kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Sama dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) yang juga berakar dari kata *khalaqa*. Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Dengan pendekatan semantik yang lebih dapat dipahami arti statemen di atas ialah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).⁴²

Akhlak merupakan suatu produk yang memiliki sifat normatif dan harus diikuti oleh setiap muslim.⁴³ Dalam perspektif imam al-Ghazali, akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan praktik dalam wujud perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa adanya perenungan, tanpa suatu kesengajaan, dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁴ Munculnya berbagai konsep serta aliran-aliran etika menjadikan hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁵ Indikator akhlak antara lain; tertanamnya nilai dan norma yang baik dalam diri; dapat mengimplementasikan nilai dan norma melalui sikap dan perilaku saat sendirian maupun bersama orang lain; sikap dan perilaku yang dapat diteladani (kharismatik) oleh masyarakat; membudayanya nilai dan norma secara kognitif, afektif serta psikomotorik semua warga masyarakat yang normal jiwanya. Secara garis besar, akhlak merupakan suatu konsep utama mengenai nilai dan norma antara makhluk dengan *Khaliq* (pencipta), terhadap sesama makhluk, yang bersumber dari wahyu agar dapat diinternalisasikan dan diterapkan dalam kehidupan manusia.⁴⁶

Menurut pandangan al-Ghazali, akhlak merupakan keinginan yang berhubungan dengan kebaikan dan telah melekat pada diri dan terwujud pada tingkah laku. Hal tersebut apabila terjadi terus-

³⁹ Robiah Z. Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *Jurnal Edu Tech*, Vol. 1, No. 1, Maret (2015).

⁴⁰ Louis Ma'luf, Kamus al-Munjid, al-Maktabah al-Katulikiyah, Beirut, tt., 194.

⁴¹ Husin Al-Habsy, Kamus Al-Kautsar, Assegaf, Surabaya, tt., 87.

⁴² Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1, No. 4, (Oktober 2015): 74.

⁴³ Agus Iswanto, "Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mewujudkan Good Governance di Indonesia," *Jurnal Millah*, Vol. VII, No. 1, (Agustus 2007), 133.

⁴⁴ Ratna D. Karim, "Studi Komparatif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Murid Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan," *Jurnal Kolaboratif Sains*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Muhammadiyah Palu, 935.

⁴⁵ Marhani, "Aktualisasi Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mengantisipasi Krisis Spiritual," *Jurnal Fikratuna: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, (2018): 14, <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/download/674/497>.

⁴⁶ Rusmin Tumanggor, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), 150-151.

menerus dan menjadi sebuah kebiasaan maka dapat disebut akhlaq.⁴⁷ Berarti akhlaq terjadi secara spontan dan tanpa pemikiran panjang juga tanpa adanya suatu paksaan.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber etika yang mengatur bagaimana seharusnya manusia berperilaku. Fazlur Rahman merupakan salah seorang tokoh etika yang terkenal pada abad modern yang menjelaskan bahwa, al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia yang dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan tindakan bermoral. Al-Qur'an sangatlah bisa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, serta sangatlah bisa memecahkan permasalahan sosial yang ada. Akan tetapi, karena zaman semakin berkembang di sisi lain permasalahan sosial juga mengalami perkembangan, maka ajaran Islam yang masih general memerlukan rasio manusia dalam rangka pengembangannya sebagai solusi atas permasalahan sosial yang ada. Sehingga tujuan alquran yang menjadi pedoman hidup bagi manusia dapat difungsikan sebagaimana mestinya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Ayat tersebut merupakan informasi kepada seluruh masyarakat Arab pada masa itu, yang abai terhadap etika dan berperilaku *jahiliyyah* sehingga melanggar norma-norma kemanusiaan. Kemudian Allah utus seorang rasul agar menjadi contoh dalam berperilaku sehingga masyarakat Arab akan menghargai adanya hak asasi manusia, dan lain sebagainya.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki derajat tinggi yang diciptakan dengan akal yang dapat mencari dan memahami ayat suci al-qur'an. Manusia juga diciptakan dengan budi pekerti yang agung agar dapat membedakan perilaku mana yang baik untuk dilakukan dan perilaku buruk yang harus ditinggalkan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Qalam: 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dalam ayat tersebut kita ketahui bahwa sudah semestinya manusia berperilaku sesuai dengan etika yang diajarkan oleh Allah dan Rasulnya dan tidak menyimpang. Sehingga akan terwujud kehidupan yang aman dan damai.

⁴⁷ Kurniati, “Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat”, 46.

b. Al-Hadits

Hadits atau *as-Sunnah* adalah sumber hukum utama setelah al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi setiap muslim dalam segala bidang, baik ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan politik. Meskipun kedua sumber tersebut tidak memiliki penjelasan secara terperinci dan hanya berupa prinsip-prinsip dasar supaya nilai ajaran moral dari keduanya tetap relevan dengan konteks zaman dan senantiasa memberi nilai-nilai solutif terhadap persoalan kemanusiaan, umat muslim dituntut untuk selalu mereinterpretasikan kandungan teksnya.

Rasulullah saw. merupakan manusia yang paling mulia derajatnya, manusia pilihan yang membawa ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamīn*. Selain itu, Rasulullah menjadi suri tauladan yang baik bagi ummatnya. Baik dalam perbuatan, perkataan dan ketetapanannya merupakan contoh dalam berperilaku. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*”

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, bahwa :

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ {رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي 66,5}

“*tidak boleh ketaatan kepada sesama makhluk untuk mendurhakai sang Khalīq.*” (H.R. Ahmad, 5/66).

Makna dari hadits tersebut adalah manusia diharuskan menjunjung tinggi perintah Allah dan tidak menyimpang dari ajarannya dengan menghormati seorang guru dan sesamanya.

Abdullah bin 'Amr bin 'Ashz meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda;

إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Artinya: “*Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2).

Hadist tersebut selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW. yang artinya: “*Orang Mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik akhlaknya.*” (H.R. Ahmad), Nabi Muhammad SAW. merupakan satu-satunya manusia yang diutus untuk menyampaikan sebuah doktrin tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak dan berinteraksi baik dengan Pencipta maupun makhluk ciptaan-Nya. Doktrin ini disebut sebagai *akhlaqul karimah*. Rasulullah saw. merupakan manusia yang pertamakali mengajarkan tentang akhlak melalui seluruh perkataan dan perbuatannya yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi seluruh ummat manusia. Seandainya manusia dapat mengikuti setiap perbuatan, perkataan dan karakter yang melekat pada diri Nabi SAW., maka akan terjamin kemuliaan bagi hidupnya baik di dunia maupun kehidupan akhirat. Nabi Muhammad SAW. memiliki akhlak yang mulia di seluruh kehidupannya.⁴⁸ Nabi Muhammad SAW. bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.*” (H.R. Ahmad).

c. Kaidah Fiqh dan *Ushul Fiqh*

Kaidah Fiqh dan *Ushul Fiqh* adalah salah satu sumber hukum Islam yang sering dirujuk Gus Dur dalam pokok-pokok pemikiran keislamannya termasuk pemikiran etika Islam.

⁴⁸ Khaerunnisa, “Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar,” *Sosio-religius* 3, no. 2 (2018): 70.

Seperti pada salah satu kaidah yang menjadi rujukan Gus Dur dalam karyanya berjudul “*Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*”, yaitu:

تصرف الإيمان منوت بالمصلحة

“kebijakan pemimpin atas rakyat yang dipimpin terkait langsung kepada kesejahteraan rakyat yang dipimpin”.

Gus Dur menafsirkan kaidah tersebut, bahwa kesejahteraan rakyat dapat diperoleh apabila pemimpin bersikap adil dan bijaksana kepada seluruh rakyatnya.⁴⁹

Kedua kajian tersebut perlu diperluas sehingga mencakup pembahasan atas ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Beberapa kaidah fiqh yang secara teoritik dirujuk adalah *al-kulliyat al-khams* (lima buah jaminan hak dasar) dalam literatur hukum agama *al-kutub al-fiqhiyyah* kuno. Ajaran dasar ini orientasinya diberikan kepada masyarakat, baik perorangan maupun komunitas.

B. Era Kontemporer dan Karakteristiknya

Era kontemporer merupakan era yang terjadi pada abad masa kini atau dewasa ini. Era kontemporer juga disebut sebagai era postmodern. Untuk itu, sebelum sampai pada era post modern, kita telah melalui berbagai era yang juga perlu untuk kita bahas sebagai pengantar untuk memahami makna era kontemporer atau era postmodern.

Pada abad klasik, tokoh ataupun pemikirnya dikenal sebagai kolompok tradisional. Mereka lebih menekankan nilai etika berdasarkan pada wahyu, benar atau salah tindakan tergantung dengan apa yang terdapat dalam wahyu. Suatu tindakan akan dikatakan benar jika tindakan tersebut sesuai dengan wahyu, jika tidak maka ia termasuk ke dalam tindakan yang tidak bermoral.⁵⁰

Pada abad pertengahan. Pada abad ini, Barat mengalami zaman kegelapan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan bagi akal dalam menunjukkan eksistensinya yang disebabkan penguasaan gereja sangatlah dominan. Di mana setiap tindak tanduk kegiatan manusia selalu dikaitkan dengan gereja atau agama.⁵¹ Abad ini terjadi selama kurang lebih 11 abad lamanya, sekitar abad ke V sampai pada abad ke XVI, ditandai dengan kebangkitan religius di Eropa sehingga agama berkembang dengan pesat dan memiliki kedudukan utama di masyarakat Eropa.

Norma atau etika dalam lingkup masyarakat pramodern dapat berwujud adat juga tradisi. Akan tetapi hal tersebut memiliki peran penting untuk menjaga keselarasan dalam hidup bermasyarakat terutama lingkungan heterogen seperti di Indonesia. Saat ini, terjadi hampir diberbagai komunitas, terutama diberbagai kawasan yang mengalami fenomena "pengotaan" (urbanisasi), meski adat dan tradisi masih memiliki peran penting, secara perlahan mulai memudar. Padahal, kebutuhan masyarakat mengenai norma tidaklah berubah. Ketika corak masyarakat tradisional perlahan pudar, peran tradisi dan adat sebagai norma sosial tergantikan oleh hukum. Oleh karenanya, pada masyarakat modern, negara selalu dipahami sebagai "negara hukum".⁵²

Abad modern dipengaruhi oleh abad pencerahan yang disebut dengan renaissance. Renaisan lahir sebagai balas dendam dari para ilmuwan dan filosof Barat yang selama ini ingin menunjukkan eksistensi mereka yang sempat terhalang oleh kekuasaan gereja. Alasan mereka adalah ingin

⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 93.

⁵⁰ Yunita Kurniati, “Karakteristik Etika Islam dan Barat,” *Jurnal IJITP*, Volume 2, No. 1, (Juni 2020): 45, “DOI://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5985”.

⁵¹ Yunita Kurniati, *Karakteristik Etika Islam dan Barat*, 46-47

⁵² Johan Arifin, *Dialektika Etika Islam Dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis*,

melakukan perubahan, agar Barat tidak lagi mengalami masa kegelapan. Mereka juga sangat takjub melihat bagaimana Islam bisa mencapai puncak keemasannya pada abad pertengahan. Sehingga membuat Barat ingin menerapkan apa yang dilakukan oleh Islam pada saat itu, seperti memajukan ilmu pengetahuan. Akhirnya, ilmu pengetahuan di Barat pun mengalami kemajuan, dan mereka bisa mendapatkan kebebasan seperti apa yang mereka harapkan. Hingga pada saat itu banyak bermunculan filosof Barat seperti Rene Descartes, Thomas Aquinas dan lain-lain. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan di Barat menyebabkan perubahan pada nilai-nilai etika yang ada dalam masyarakat Barat. Sejak saat itu, etika Barat yang tadinya hanya didasarkan pada wahyu mengalami perubahan menjadi sebuah kajian filosofis terhadap baik dan buruk yang ditentukan berdasarkan pemikiran yang rasionalistik, empirik dan positivistik.⁵³

Orang-orang pada era modern melakukan berbagai aksi dan membicarakan tradisi tanpa kemudian mempraktekannya, sehingga tanpa menyentuh dimensi spiritual aksi yang telah dilakukan tidak akan sampai pada tingkat komplementasi.⁵⁴ Immanuel Kant merupakan tokoh terkemuka pada era pencerahan juga seorang filsuf di era modern yang membahas permasalahan: etika, metafisika, epistemologi, dan pemikirannya telah mempengaruhi berbagai bidang ilmu pengetahuan modern.

Era postmodern merupakan suatu fase sejarah manusia dan peradaban, yakni hendak mengeluarkan manusia dari kedudukan sentral dengan membangkitkan spiritualitas-etik. Sebagaimana ungkapan seorang pemikir bahwa era postmodern merupakan era kebangkitan spiritual dan etik. Derrida yang merupakan tokoh lahirnya post-modernisme, berupaya untuk membongkar metode yang digunakan oleh masyarakat modernis dalam memahami hakikat dan kebenaran agama. sehingga era post-modernisme dapat merubah karakteristik dan paradigma manusia kepada mengutamakan pola berfikir dengan bebas dan sampai kepada eksistensi dan pribadi manusia.⁵⁵

Masyarakat postmodern menganggap bahwa agama adalah candu dan Tuhan telah memasuki masa di luar alam (*deisme/ateisme*). Berawal dari kesadaran masyarakat akan kejenuhan hidup di era modern, yang menjanjikan adanya kebebasan dari tirani agama justru menjadi distorsi pada nilai kemanusiaan yang murni.⁵⁶

Jika ditinjau dari segi perkembangan etika Barat, terdapat kesamaan antara etika zaman klasik dan etika abad pertengahan yakni dalam hal penilaian terhadap etika. Keduanya lebih menyandarkan pada wahyu dari pada akal sementara pada zaman berikutnya terlihat bahwa sebagian besar bahkan semua etika yang berkembang pada saat itu lebih mengandalkan rasio dan empiri dalam mengambil keputusan apakah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya itu dinilai baik dan sesuai dengan kepentingan manusia. Oleh sebab itu, perkembangan etika di dunia Barat jika ditinjau dari segi teologi, yang seharusnya sangat menekankan hubungan antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai *khālik* secara perlahan tidak lagi diterapkan dalam etika yang berkembang di dunia Barat, terlihat jelas adanya ketika suatu kebenaran diukur dengan tidak berdasarkan lagi pada wahyu, justru semata-mata hanya didasarkan pada rasio manusia.⁵⁷

⁵³ Yunita Kurniati, *Karakteristik Etika Islam dan Barat*, 47

⁵⁴ M. Baharudin, "Pergumulan Keberagaman di Dunia Barat," *TEOLOGIA*, Vol. 25, No. 2, (Juli-Desember 2014).

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ M. Baharuddin, *Pergumulan Keberagaman di Dunia Barat*, 258.

⁵⁷ Yunita Kurniati, "Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 11, no. 1 (2020): 51.

BAB III

K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi

K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian dikenal dengan *Hadratussyaikh* K.H. Hasyim Asy'ari merupakan ulama besar yang masyhur dan memiliki banyak kontribusi dalam jihad kemerdekaan. Beliau merupakan putra ke 3 dari 11 bersaudara yakni Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Beliau terlahir dari pasangan Muhammad Asy'ari dan Halimah (Winih). Beliau lahir pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 Masehi di Gedang. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang memiliki gelar pangeran Bona, bin Abdul Rohmah Rahman, yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain Al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.¹

1. Sejarah K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari keturunan bangsawan Majapahit dan keturunan 'elit' Jawa. Di antaranya adalah Kiai Sihah yang merupakan moyang beliau. Kiai Sihah merupakan ulama sekaligus pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Kiai Sihah menikah dengan Nyai Halimah yang turut membantu perjuangan Kiai Sihah. Kiai Sihah dan Nyai Halimah dikarunia 10 keturunan, yakni Nyai Layyinah, Fathimah, Marfu'ah, Jamaah, Abu Bakar, Abdus Syakur, Ali, Mustahal, Fatawi dan Maun. Kemudian beliau menjodohkan kedua putrinya yang bernama Layyinah dan Fathimah. Nyai Layyinah dijodohkan dengan Kiai Usman sedangkan Nyai Layyinah dijodohkan dengan Kiai Said.

Kiai Usman dan Nyai Layyinah kemudian dikaruniai seorang putri yang diberi nama Halimah atau Winih yang berarti benih. Setelah kelahiran Halimah, kemudian lahirlah Muhammad, Leler, Fadhil dan Nyai Arif.² Kemudian Kiai Usman menjodohkan Nyai Halimah dengan salah seorang santrinya bernama Muhammad Asy'ari pada tahun 1855. Dari pernikahan tersebut, lahirlah Nyai Nafiah, Ahmad Shaleh, Muhammad Hasyim, Radiah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Ma'shum, Nakhrawi dan yang terakhir Adnan. Dari ke sebelas keturunan tersebut, Nyai Halimah telah merasakan adanya tanda-tanda bahwa Muhammad Hasyim kelak akan menjadi ulama besar yang membawa banyak pengaruh untuk masyarakat. hal tersebut terjadi melalui mimpinya saat tengah mengandung K.H. Hasyim Asy'ari.³ Selain itu, Kiai Hasyim berada dalam kandungan selama 14 bulan yang diasumsikan oleh masyarakat Jawa sebagai tanda kecerdasannya kelak. Dan

¹ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1847*, (Sleman : Garasi, 2020), 18

² Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 17

³ Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang : Matahari Dari Jombang*, Yogyakarta : Global Press, 2021, 7.

saat kiai Hasyim dilahirkan, neneknya Winih melihat pancaran yang berbeda yang muncul dari wajah kiai Hasyim.⁴

Berdasarkan garis keturunan yang juga merupakan *dzurriyyah* pesantren, maka K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan berbagai ilmu keagamaan dari pesantren yang dimiliki oleh moyangnya tersebut. Ia juga terlahir dari keluarga Basyaiban dan merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati dan Jaka Tingkir dari Sayyid Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu Lasem) yang masih memiliki hubungan keturunan dengan para dai Arab dari *Ahl al-Bait* yang datang membawa Islam di Asia Tenggara pada abad ke-14 H.⁵

Apabila diruntutkan, silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari berasal dari raja Brawijaya VI atau masyhur dengan sebutan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).⁶

Sampai usia lima tahun, dia diasuh oleh orang tua dan kakeknya, Kiai Utsman di Pesantren Gedang. Tahun 1877 kiai Asy'ari dan keluarga berpindah ke desa Keras dan membangun sebuah pesantren, yakni pada saat Kiai Hasyim berusia 6 tahun.⁷ Pada usia 13 tahun, K.H. Hasyim sudah mulai menggantikan ayahnya mengajar di pesantren yang didirikan oleh ayahnya di Keras pada tahun 1876.⁸ K.H. Hasyim memulai menuntut ilmu pada usia 15 tahun, beliau pergi ke pesantren-pesantren yang ada di Jawa juga di Madura. Beliau menuju ke pesantren Wonokoyo di Pasuruan, kemudian ke pesantren Langitan di Tuban, pesantren Terenggilis di Surabaya dan sampai ke pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan.⁹ Selama di pesantren, K.H. Hasyim turut membantu pekerjaan gurunya sebagai khidzmah.

Setelah mendapat restu Syaikhona Khalil, K.H. Hasyim melanjutkan untuk menuntut ilmu kepada Kyai Yakub pada tahun 1891, di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo Jawa Timur. Tahun 1892, Kyai Yakub menikahkan K.H. Hasyim dengan putrinya yang bernama Khadijah.¹⁰ Setelah beberapa waktu, kiyai Yakub berniat untuk mengajak K.H. Hasyim dan Nyai Khadijah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian beliau pergi ke Mekah bersama dengan istrinya. Saat di

⁴ Muhammad Rifai, 18-19.

⁵ Muhammad Asad Shihab. *Hadhratus Syaikh Muhammad Hasyim Asyari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Terj. KH. A. Musthafa Bisri. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994). 117.

⁶ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 2005), 57.

⁷ Amirul Ulum, 9.

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asyari*, 49.

⁹ Amirul Ulum, *Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang: Matahari Dari Jombang*, 1.

¹⁰ Amin Nurbaedi, Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis), *Fitrah, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2018), 214. '<https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F>'.

perjalanan menuju Mekkah, nyai Khadijah sedang mengandung dan berkeinginan agar dapat melahirkan di tanah suci Mekkah. Allah kemudian memberikan ujian kepada K.H. Hasyim dengan memanggil nyai Khadijah setelah melahirkan putra pertamanya, Abdullah. 40 hari setelah nyai Khadijah, K.H. Hasyim kembali menerima ujian dari Allah yakni ditinggalkan oleh putra pertamanya Abdullah.¹¹

K.H. Hasyim Asy'ari kemudian menikah dengan ning Nafisah yang merupakan putri kiyai Romli dari pesantren Kemuring, Kediri. Beliau juga menikahi Nyai Nafiqoh putri kiyai Ilyas dari pesantren Sewulan, Madiun. Selain itu, beliau juga menikah dengan Ning Masruroh yang merupakan putri dari saudara kiyai Ilyas yang merupakan pimpinan pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di kota Mekkah.¹²

Syekh Muhammad Hasyim Asyari adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia. Dia termasuk pembela *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dan tasawuf Sunni di Indonesia. Selain itu, ia mewarnai tasawuf dengan citra yang lebih positif untuk menghadapi aliran-aliran lain di Nusantara. K.H. Hasyim mempelajari fiqh madzhab imam Syafii kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy. Selain ahli dalam bidang fiqh, eliau juga ahli dalam ilmu falak, ilmu hisab dan al-jabar. Syekh Ahmad Khatib merupakan ulama moderat yang memperkenalkan K.H. Hasyim untuk mempelajari Tafsir al-Manar. K.H. Hasyim juga turut mengagumi rasionalitas yang dikembangkan Muhammad Abduh yang dituangkan dalam kitab tersebut.

B. Karya-karya

K.H. Hasyim Asy'ari memiliki berbagai karya berupa kitab yang dituliskan dalam Bahasa Arab, di antaranya: *At-Tibyan in Nahi'an Muqatha'atil Arham wal Aqarib wal Akhawan* (Penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan persahabatan), *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Etika guru dan murid) mengenai etika belajar dan urgensi ilmu pengetahuan, *Al-Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (kitab lengkap) menjelaskan berbagai topik seperti kematian dan hari kebangkitan, arti sunnah dan bidah, *Al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (Aturan dasar perkumpulan Nahdlatul Ulama) membicarakan prinsip-prinsip utama organisasi NU, *Al-Mawa'iz* (Nasihat) mengajak umat muslim untuk bersatu dan bekerja sama, *Hadits al-Mawt wa Ashrah al-Sa'ah* (Hadits mengenai kematian dan kiamat), *Al-Durar Al-Muntathirah fit Tis'a 'Asyarah* (Mutiaramutiar mengenai sembilan belas masalah) mengenai tasawuf, *Al-Risalah At-Tauhidiyyah* (Catatan tentang teologi) mengenai *Ahlussunah Wal Jama'ah*¹³ dan berbagai karya lainnya yang juga fenomenal.

¹¹ Amirul Ulum, 13.

¹² Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 20-21.

¹³ Muhammad Rijal Fadli; Ajat Sudrajat, *Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari*, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 18 (1), 2020, pp. 109-130, 114. DOI: 10.18592/khazanah.v18i1.3433, diakses pada 17 Juli 2021,

C. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang menganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Beliau adalah sosok ulama kharismatik penggerak gerakan organisasi masyarakat Islam di Indonesia yang dikenal sebagai organisasi *Nahdlatul Ulama* 'alā *Ahlu Sunnah wal jamā'ah*, beliau juga merupakan penggerak jihad membela negara yang saat ini dikenal dengan sebutan resolusi jihad. Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari merupakan ulama penasihat para tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia.

Mengenai pemikiran keislaman, KH. Hasyim Asy'ari menggunakan corak Islam tradisional, corak Islam tradisional dipandang sebagai ajaran yang telah diajarkan oleh pendahulu yaitu walisongo. Baik dalam bidang tasawuf atau fikih.¹⁴

1. Tasawuf

Kiai Usman merupakan salah satu guru tarekat Naqshabandiyah yang memiliki daya tarik cukup besar di daerah sekitar pesantren Gedang. Akan tetapi, K.H. Hasyim justru tidak mengikuti jejak kakeknya tersebut. K.H. Hasyim Asy'ari Dalam epilog *Sirāj al-Thālibīn, Syarh Minhāj al-'Ābidīn ilā Jannat Rabb al-'Ālamīn al-Ghazālī* karya Ihsan Muhammad Dahlan Jampes-Kediri yang dikutip dari sebuah jurnal MIQOT karya Ahmad Khoirul Fata dan M. Aiun Najib, KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa tasawuf merupakan pokok dari ilmu pengetahuan agama yang dapat mensucikan hati dan mengarahkan setiap Muslim dalam mengenal Tuhan, dan melalui karyanya yang berjudul *al-Durar al-Muntathirah*, K.H. Hasyim Asy'ari mengafirmasi bahwa tarekat yang terlarang adalah tarekat yang berlawanan dengan al-Qur'an dan hadis serta tarekat tersebut dianggap sebagai tarekat yang menyimpang.¹⁵

K.H. Hasyim Asy'ari tidak melarang siapapun untuk mengikuti tarekat asalkan tidak keluar dari koridor yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad, antara lain: memiliki tujuan yang baik (*qasd Shahīh*) yakni untuk beribadah kepada Allah dengan tulus ikhlas tanpa mengharap keuntungan material dll; memberikan kepercayaan utuh kepada mursyid (*shidq sharīh*) bahwa seorang mursyid dapat membawanya lebih dekat kepada Allah; memiliki tatakerama yang diridhoi (*adāb mardhiyah*) tidak mengedepankan sikap egoistik dan mampu memelihara sikap welas asih dan saling menghargai; perilaku yang baik (*ahwāl zakīyah*) yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad; menjaga kehormatan (*hifz al-hurmah*); melayani (*husn al-khidmah*) guru dan ummat sesama muslim; tidak mengedepankan keinginan (*al-himmah*) untuk merengkuh dunia, melainkan sarana untuk menuju ma'rifat dan menjaga niat (*nufudh al-'azimah*) yakni melestarikan niat untuk menuju kepada ma'rifat.¹⁶

¹⁴ *Ibid*,

¹⁵ Ahmad Khoirul Fata dan M. Ainun Najib, Kontekstualisasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Ummat Islam, *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVIII No. 2, diakses pada 13 Juli 2021, 322

¹⁶ *Ibid*, 322

Berdasarkan sebuah kutipan dalam buku berjudul K.H. Hasyim Asy'ari karya Muhammad Rifai, Samsu Niam menjelaskan dalam sebuah karyanya berjudul "Karakteristik Sufisme K.H. Hasyim Asy'ari", bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang tasawuf dapat dipetakan ke dalam tiga hal, yakni: tarekat, kewalian dan *haul*.¹⁷ Adapun yang melatar belakangi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai tasawuf adalah karena munculnya berbagai aliran dan pengakuan kewalian atas diri seseorang yang kemudian menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran bagi ummat Muslim pada saat itu. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terkait tasawuf dipengaruhi oleh dua ulama besar Abu Hamid Al-Ghazali dan Al-Junaidi Al-Baghdadi.

Adapun beberapa karyanya terkait tasawuf adalah *Kitab al-Durar al-Muntathirah fi al-Masa'il al-Tis'a 'Asyarah* (Mutiara-mutiara Tercecer tentang Sembilan Belas Masalah) dan *al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muwatha al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhwan* (Penjelasan-penjelasan Mengenai Larangan Memutuskan Hubungan Kerabat dan Teman), di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa, K.H. Hasyim melarang adanya penyimpangan dalam ajaran sufi.¹⁸

2. Fikih dan Hadits

Beliau merupakan ulama yang menganut kepada salah satu Madzhab *Sunni* yang tertuang dalam kitabnya berjudul "*Muqaddimat al-Qanun al-Asasi Nahdhat al-Ulama*" (Pengantar Terhadap Aturan-aturan Dasar Nahdhatul Ulama) yang merupakan hasil ijtihad K.H. Hasyim Asy'ari berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kitab tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari mencoba untuk memurnikan hukum fikih. Beliau menegaskan bahwa terjadinya perbedaan pendapat diperbolehkan selama tidak menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana ungkapan beliau yang dikutip dalam sebuah buku karya Muhammad Rifai yang berjudul K.H. Hasyim Asy'ari,

*"Mengikuti salah satu dari empat madzhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) sungguh akan membawa kesejahteraan (mashlahah) dan kebaikan yang tak terhitung. Sebab, ajaran-ajaran Islam (syariah) tidak dapat dipahami kecuali dengan pemindahan (naql) dan pengambilan hukum dengan cara-cara tertentu (istinbath). Pemindahan tidak akan benar dan murni, kecuali dengan jalan setiap generasi memperoleh ajaran langsung dari generasi sebelumnya."*¹⁹

3. Nasionalisme

Islam merupakan nilai-nilai luhur yang memiliki sifat universal, sedangkan keindonesiaan merupakan realitas sosial yang harus diisi dengan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai Islam harus hadir dalam kebudayaan dan kebhinekaan yang telah mengakar dengan kuat dalam jati diri dan memori kolektif bangsa Indonesia. Sebagaimana Islam datang ke bumi Nusantara melalui para pendakwah

¹⁷ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari*, 81

¹⁸ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari*, 82

¹⁹ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari*, 88

yang bersifat toleran dan damai. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa antara keislaman dengan keindonesiaan tidak boleh dipertentangkan, sebab keduanya berada dalam satu konsep perjuangan.²⁰ K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama yang turut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia dan menjadi *role model* bagi para santri untuk ikut berjuang membela kemerdekaan.

Beliau menulis sebuah kitab yang berjudul *Al-Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'* yang di dalamnya terdapat sebuah penjelasan mengenai persatuan bangsa dan agama.

Artinya: “Seperti dimaklumi, manusia pasti harus bermasyarakat, bercampur dengan yang lain; sebab seorangpun tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak kebutuhan dan ancaman bahaya dari padanya. Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menanganai satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang. Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar. Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan yang merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.”²¹

Implementasi atas pemikirannya mengenai persatuan bangsa telah beliau buktikan dalam usaha beliau untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yakni dalam semangat beliau untuk melawan hegemoni Belanda.

Setelah terjadi perubahan peta politik perlawanan bangsa Indonesia, dengan karakteristik kooperatif diplomatik, muncullah beberapa organisasi yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan, salah satunya yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari, yang bernama Nahdlatul Ulama (NU).²² Kiprahnya dalam memperjuangkan kemerdekaan sangat besar dan tidak terlupakan hingga hari ini. Dalam perjuangannya, beliau mengedepankan nilai perjuangan yang bercorak akomodatif, yakni berjuang secara terang-terangan, bersembunyi atau bahkan seperti bekerjasama dengan pihak penjajah tanpa mengusik keyakinan dan aqidah yang dimilikinya.

D. Etika Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim*

Pada pengantar dalam kitab karya *Hadratus Syaikh* K.H. Hasyim Asy'ari, beliau mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh siti 'Aisyah R.A, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَيُحْسِنَ مَرْضَعَهُ وَيُحْسِنَ أَدَبَهُ

²⁰ Muhammad Rijal Fadli; Ajat Sudrajat, *Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari*, 111.

²¹ Hasyim Asy'ari, *Al-Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*, Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 5.

²² Muchamad Coirun Nizar, “Pemikiran KH. Hasyim Asy' Ari Tentang Persatuan,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, n.d.

“kewajiban anak terhadap orangtuanya adalah memberikan anaknya nama yang bagus, memberikan air susu (menyusui) yang bagus kepada anaknya, dan memberikan didikan budi pekerti yang baik kepada anaknya.”²³

Pemikiran beliau senada dengan pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam karyanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, bahwa wajib hukumnya mempelajari ilmu tentang akhlaq seperti sifat murah hati, sombong, dan lainnya.²⁴ Karena dengan mengetahui sifat-sifat tersebut, manusia dapat membedakan antara sifat baik yang harus dilaksanakan dan sifat buruk yang harus ditinggalkan.

Sebagian besar ulama telah sepakat bahwa, antara tauhid, iman, syari'at saling berkaitan dan mengharuskan adanya budi pekerti. Seseorang dianggap tidak beriman, tidak bertauhid dan tidak bersyari'at apabila ia tidak memiliki budi pekerti.²⁵ Bagi beliau, memiliki budi pekerti merupakan salah satu tanda bahwa akan diterimanya amal di kemudian hari. Hal ini juga berkaitan dengan pentingnya budi pekerti bagi seorang pelajar dan juga guru dalam proses belajar.

Kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta'allim* merupakan salah satu karya beliau yang menjadi rujukan etika. Beliau menukil ungkapan dari Imam Ibnu Al-Mubarak *rahimallahu 'anhu*, pada pengantar kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta'allim*;

“Kami lebih membutuhkan budi pekerti yang sedikit dari pada ilmu yang banyak”.

Kesadaran beliau akan pentingnya literatur mengenai etika menumbuhkan keinginan beliau untuk menulis kitab tersebut. Kitab ini terdiri dari delapan bab mengenai etika seorang guru dan murid. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. BAB I membahas mengenai “Keutamaan Ilmu dan Ulama’ Serta Keutamaan Proses Belajar dan Mengajar”

a. Keutamaan Ilmu

K.H. Hasyim menukil sebuah ayat pada Q.S. Al-Mujadalah: 11,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ اذْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

²³ Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid (Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim)*, Terj. Sholih ibn Dārim, Cet. 1, (Mamba'ul Huda: 2020).

²⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, edisi revisi, (Kudus: Menara Kudus, 2007, 9-10).

²⁵ *Ibid.*, 6

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT. akan mengangkat derajat hamba-Nya yang beriman dan bersedia untuk menuntut ilmu. Karena pada dasarnya, ilmu juga menjadi salah satu kunci diterimanya suatu ibadah dan setiap amal perbuatan.

Selain itu, sahabat Ali bin Abi Thalib R.A. berkata: *"Kemuliaan ilmu sudah cukup tergambarkan pada orang yang mengaku berilmu, padahal dia tidak berilmu. Dan hina-dinanya kebodohan sudah tergambarkan pada orang yang menolak disebut bodoh, padahal ia bodoh"*.²⁶

Ibnu Al-Zubair pernah mendapatkan surat dari sahabat Abu Bakar saat ia berada di Iraq. Surat tersebut berisi tentang; *"Wahai anakku, berpegang teguhlah pada ilmu, karena Ketika engkau menjadi orang miskin maka ilmu itu menjadi harta, dan Ketika engkau menjadi orang kaya, maka ilmu itu menjadi perhiasan"*.²⁷

Wahab bin Munabbih juga menjelaskan beberapa hal yang diperoleh Ketika kita memiliki ilmu, di antaranya: 1). Kemuliaan, 2). Derajat yang luhur, 3). Dekat di hati ummat meskipun ia tengah berada di tempat yang jauh, 4). Kekayaan dan 5). Kewibawaan.²⁸

b. Keutamaan Guru/ 'Alim/Ulama'

Imam Al-Syarmasahi Al-Maliki menukil sebuah hadits pada pengantar kitab karangannya yang berjudul *"Nadhmud Durar"* yang dikutip dalam kitab K.H. Hasyim Asy'ari,²⁹ Nabi SAW. Bersabda yang artinya:

"Barang siapa yang mengagungkan orang alim, maka sesungguhnya ia telah mengagungkan Allah, dan barang siapa yang telah meremehkan orang alim, maka berarti ia telah meremehkan Allah dan Rasul-Nya".

Abu Muslim Al-Khaulani R.A. juga mengatakan: *"Para ulama' di bumi seperti bintang-bintang yang bergelantungan di atas langit. Jika bintang itu tampak bagin manusia, maka mereka mendapatkan petunjuk karenanya. Akan tetapi, jika bintang-gemintang itu tampak suram, maka mereka kebingungan karenanya"*.³⁰

2. BAB II menjelaskan tentang "Akhlaq Pribadi Seorang Murid"

²⁶ *Ibid.*, 17

²⁷ *Ibid.*, 18

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*, 17

³⁰ *Ibid.*, 19

Dalam bab ini terdapat sepuluh macam pembahasan mengenai etika seorang murid/pelajar.

- a. Seorang pelajar hendaknya suci dan terhindar dari perbuatan yang tercela agar ia pantas menerima ilmu dan memahaminya.
 - b. Seorang pelajar hendaknya memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah SWT. dan dapat mengamalkan ilmunya serta mampu menghidupkan syari'at dan mampu mendekatkan diri pada Allah SWT.
 - c. Tidak menunda niatnya untuk belajar dan menuntut ilmu.
 - d. Memiliki sifat *Qana'ah* (menerima) segala sesuatu dan sabar atas segala hal yang didapatkan.
 - e. Dapat mengatur waktu. Adapun waktu yang baik bagi para pelajar untuk menghafal adalah saat sahur, untuk membahas pelajaran pada waktu pagi, menulis pada pertengahan hari dan mengulang-ulang pelajaran pada waktu malam hari. Sedangkan tempat yang baik adalah di tempat yang jauh dari perkara yang membuatnya lupa seperti di dekata pepohonan, tanaman, dll.
 - f. Menghindari makan dan minum dalam porsi banyak yang dapat menghalangi niat ibadah dan belajar.
 - g. Seorang pelajar hendaknya bersikap *wira'i* (menjauhi hal-hal yang merusak harga diri) sehingga ia selalu berhati-hati dalam melakukan setiap tindakan.
 - h. Menghindari makanan yang dapat menimbulkan dahak dan menjadi penyebab tumpulnya otak.
 - i. Mengurangi waktu tidur.
 - j. Menjauhi banyak bergaul yang dapat menghabiskan waktu dan menyia-nyiakannya.
3. BAB III yang membahas mengenai “Akhlak Seorang Pelajar Terhadap Gurunya”

Pada bab ini terdapat dua belas pembahasan.

- a. Mendahulukan akal dan melakukan istikhroh dalam memilih seorang guru agar dapat memperoleh akhlak terpuji dari guru tersebut.
- b. Mencari seorang guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai syari'at dan juga mendapat ilmu dari para *masyayikh* juga.
- c. Patuh terhadap guru.
- d. Menghormati dan memuliakan guru agar mendapat ilmu yang bermanfaat.
- e. Tidak melupakan jasa-jasa guru dan melanggengkan do'a untuk guru-gurunya.
- f. Menahan diri dan bersabar menerima kemarahan sang guru.
- g. Menemui guru dengan izinnya apabila berada di luar majlis ilmu.
- h. Duduk bersimpuh dan menundukkan pandangan di hadapan guru.

- i. Berkata baik dan hindari perkataan yang akan menimbulkan luka hati seorang guru.
 - j. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan sang guru meskipun ia telah mengetahuinya.
 - k. Tidak mempersamai apalagi sampai mendahului sang guru dalam menjelaskan atau menjawab suatu hal.
 - l. Menerima pemberian guru dengan tangan kanan dan dengan budi pekerti yang baik.
4. BAB IV membahas mengenai “Akhlak Pelajar Terhadap Pelajarannya”
- Terdapat sepuluh etika seorang pelajar terhadap pelajaran/ilmu.
- a. Mendahulukan pelajaran yang hukumnya fardhu ‘ain, yakni; ilmu tauhid, ilmu fiqh dan tasawuf.
 - b. Setelah itu mempelajari pelajaran yang berkaitan dengan al-Qur’an seperti memahami dan memperdalam tafsirnya.
 - c. Tidak mempelajari hal-hal yang bersifat *khilafiyah* terlebih dahulu yang dapat menimbulkan kebingungan dan fikiran menjadi tidak tenang.
 - d. Membenarkan bacaannya kepada seorang guru sebelum menghafalnya.
 - e. Hendaknya seorang pelajar berangkat lebih awal dalam menuntut ilmu.
 - f. Memiliki cita-cita yang tinggi.
 - g. Selalu menghadiri majlis dan halaqoh ta’lim.
 - h. Mengucapkan salam terhadap guru saat berada di majlis ta’lim.
 - i. Tidak segan untuk bertanya mengenai hal-hal yang sulit untuk dipahami dengan Bahasa yang sopan dan santun.
 - j. Tidak mendahului pelajar yang lain dalam antrian.
 - k. Menjaga kesopanan di hadapan guru dan memperhatikan tradisi yang dimiliki oleh sang guru.
 - l. Tekun terhadap pelajaran yang tengah ia kaji dan tidak berpindah kepada pelajaran yang lain sebelum ia dapat memahami pelajaran pertama dengan baik.
 - m. Saling memotivasi terhadap sesama pelajar yang juga tengah menuntut ilmu.
5. BAB V membahas mengenai “Akhlak Pribadi Seorang Guru”
- Dalam bab ini terdapat dua puluh pembahasan tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang guru.
- a. Senantiasa *muraqabah* kepada Allah, yakni mengagungkan yang Allah agungkan dan merendahkan yang Allah rendahkan.³¹
 - b. Memiliki sikap *khauf*, yakni merasa takut akan adzab dan murka Allah SWT.
 - c. Bersikap tenang.

³¹ *Ibid.*, 63

- d. Bersikap *wira 'I* yakni menghindari hal-hal yang dapat merendahkan dirinya dan menghindari perkara syubhat.
 - e. Bersikap *tawadlu'*, yakni bersikap rendah diri kepada makhluk dan memiliki sikap lembut terhadap sesama.
 - f. Bersifat *khusyu'*, yakni stabilnya hati dalam menghadapi suatu kebenaran.
 - g. Meminta pertolongan kepada Allah SWT.
 - h. Tidak mencari keuntungan yang bersifat duniawi dengan ilmu yang dimiliki.
 - i. Bersikap adil dan bijaksana terhadap santrinya.
 - j. Berakhlaq dengan tidak mengedepankan urusan dunia (*zuhud*).
 - k. Menghindari perkara yang dapat merendahkan harga diri dan menjadikannya hina.
 - l. Menghindari tempat-tempat yang hina, kotor dan penuh maksiat.
 - m. Beramal sesuai dengan syiar-syiar Islam dan hukumnya.
 - n. Menerapkan sunnah-sunnah dan hal-hal yang mengandung kemashlahatan untuk umat Islam.
 - o. Membiasakan diri dengan perbuatan yang bersifat sunnah, baik sunnah *qauliyyah* ataupun *fi'liyyah*, seperti berdzikir dan berpuasa sunnah.
 - p. Berkumpul dengan orang-orang yang memiliki akhlaq mulia dan menebarkan salam.
 - q. Mensucikan hati dari perbuatan yang buruk dan menghiasi hati dengan akhlaq yang baik.
 - r. Memiliki semangat dalam menambah keilmuan dan bersungguh dalam melaksanakan ibadah.
 - s. Dapat mengambil hikmah dan pelajaran pada setiap pertemuannya dengan orang lain.
 - t. Menyusun dan merangkum kitab yang dapat menguatkan hafalan.
6. BAB VI membahas tentang “Akhlaq Guru Saat Mengajar”
- Dalam bab ini terdapat beberapa pembahasan mengenai etika guru saat mengajar, yakni; 1) Senantiasa menjaga kesuciannya saat akan memulai mengajar, 2) menyampaikan pesan kepada murid agar senantiasa menebarkan agama Allah, 3) berdo'a saat akan menuju ke majlis ilmu, 4) memberi salam saat memasuki majlis ilmu, 5) menjaga wibawanya dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat merendahkannya, 6) menghindari bercanda yang berlebihan yang dapat menjatuhkan wibawanya, 7) tidak mengajar dalam keadaan lapar dan haus, cemas dan marah serta mengantuk, 8) memulai pelajaran dengan membaca al-Qur'an dan memohonkan kebaikan untuk para murid, 9) mendahulukan mengajar pelajaran yang paling penting dan mulia, 10) tidak memperpanjang waktu belajar yang dapat menimbulkan rasa bosan bagi murid, 11) mengatakan “tidak tahu” akan pertanyaan-pertanyaan yang belum ia ketahui jawabannya, 12) bersikap santun dan ramah, serta 13) berdo'a saat akan menutup pelajaran dan meninggalkan majlis ilmu.
7. BAB VII membahas mengenai “Akhlaq Guru Terhadap Murid”
- Terdapat empat belas etika seorang guru terhadap muridnya.

- a. Mengharapkan ridho Allah SWT.
 - b. Memantapkan niatnya untuk mengajari seorang murid yang belum ikhlas dalam belajar
 - c. Memperlakukan muridnya sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya.
 - d. Menyampaikan materi dengan Bahasa yang mudah untuk dipahami dan diterima oleh murid.
 - e. Mencerahkan segala upaya agar murid dapat memahami ilmu yang ia sampaikan.
 - f. Meminta muridnya untuk mengulang Kembali hafalan yang dimiliki.
 - g. Menasihati murid saat belajar.
 - h. Tidak bersikap pilih kasih terhadap salah satu murid yang lebih menonjol kemampuannya di atas murid yang lain.
 - i. Bersikap lembut kepada murid, perhatian dan mengetahui murid yang tidak hadir serta mengetahui nama-nama muridnya.
 - j. Menjaga konsentrasi murid saat belajar.
 - k. Menanyakan murid yang tidak hadir dalam pelajaran.
 - l. Bersikap rendah hati kepada murid.
 - m. Menunjukkan penghormatan dan penghargaan kepada murid yang memiliki kelebihan.
8. BAB VIII yang membahas mengenai “Tata Krama Pelajar dengan Buku-buku sebagai Alat Ilmu dan yang Berhubungan dengan Cara Memperolehnya”
- Dalam bab ini terdapat lima etika yang perl diterapkan.
- a. Memiliki buku yang dibutuhkan dalam belajar.
 - b. Meminjamkan buku kepada sesama murid yang membutuhkannya.
 - c. Tidak meletakkan buku terhampar di atas lantai meskipun ia sedang merangkum atau menyalin dan menuliskan judul buku/kitab yang ia salin.
 - d. Memperhatikan buku yang akan dibeli dengan seksama.
 - e. Menyalin suatu buku atau kitab syari’at dalam keadaan suci, menghadap kiblat dan menulis lafadz basmalah.

BAB IV
KONSEP ETIKA ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DI ERA
KONTEMPORER

A. Corak Etika Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari

Sebagaimana telah penulis paparkan bahwa etika merupakan ilmu atau teori mengenai perilaku baik dan buruk. Hasyim Asy'ari dalam karyanya, kitab *Adāb al-‘Ālim wal Muta’allim* mengenai etika yang harus dilakukan oleh seorang pendidik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya. Etika K.H. Hasyim Asy'ari merupakan etika yang bersifat praktis dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam lingkup pendidikan.

sebagaimana: seorang guru harus senantiasa mendekati diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*); senantiasa takut kepada Allah (*al-khauf ilallah*); senantiasa bersikap tenang dan selalu berhati-hati (*wara'*); senantiasa tawadhu', khushyuk, mengadukan segala persoalannya hanya kepada Allah; tidak menggunakan ilmunya hanya untuk meraih kepentingan dunia semata; tidak terlalu memanjakan anak didik; berlaku zuhud dalam kehidupan duniawi; berupaya untuk tidak melakukan hal-hal yang rendah; menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat; senantiasa mengamalkan sunnah Nabi; istiqamah dalam membaca al-Qur'an; selalu bersikap ramah, ceria, dan suka menebarkan salam; membersihkan diri dari segenap perbuatan yang tidak disukai oleh Allah (*ijtinabul manhiyat*); selalu menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

Penjelasan tersebut juga termuat dalam karya *Syikh Az-Zarnuji*, bahwa seorang berilmu hendaknya menghindari diri dari perbuatan yang dapat merendahkan dirinya, dengan bersikap tawadhu' serta senantiasa memelihara sikap *Iffah*.¹

Selaras dengan *sya'ir nadzom*, yang Artinya; “*Tinggalkanlah kemuliaan jangan pergi untuk mencarinya, dan duduklah dengan tenang karena kamu orang yang tetap bisa makan dan berpakaian.*”²

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pembentukan adab merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pendidikan, karena dengan adab peserta dapat menuntut ilmu dengan baik. K.H. Hasyim Asy'ari lalu mengutip sebuah kisah tentang Imam Syafi'i dalam pengantar karyanya, bahwa Imam Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang tentang perhatiannya terhadap etika, kemudian beliau menjelaskan, “setiap kali telingaku menyimak suatu pengajaran budi pekerti meski hanya satu huruf maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan (mendengarkan) seolah-olah setiap organ memiliki alat pendengaran(telinga). Demikian perumpamaan hasrat kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti”.

¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, edisi revisi, (Kudus: Menara Kudus, 2007, 22.

² Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Kiat Santri Meraih Manfaat dan Barokah* (Kediri: Mukjizat, 2015): 84.

Beliau kemudian ditanya lagi mengenai usaha-usaha yang dilakukan dalam mencari adab itu, yang kemudian beliau menjawab, “Aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang.”³ Maka dalam bukunya itu, Hasyim Asy’ari menuliskan kesimpulan kaitannya dengan masalah adab ini bahwa sebagai ulama menjelaskan konsekwensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah (dengan membenarkan dan meyakini Allah tanpa sedikit pun keraguan). Karena apabila ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah.

Terkait penjelasan tentang keutamaan seorang guru, telah dijelaskan juga di dalam sebuah syi’ir nadzom, yang artinya; “*Aku meyakini bahwa lebih hak-haknyaperkara adalah hak seorang guru, dan hal itu wajib orang islam menjaganya.Sungguh benar-benar berhak dihadihkanseribu dirham untuknya, sebagai wujud memuliakannya karena telah mengajarkan satu huruf*”.⁴

Begitu pula dengan pengamalan syariat, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi adab maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syariat dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah. Berdasarkan beberapa hadits dan keterangan para ulama di atas, kiranya tidak perlu kita ragukan lagi betapa luhurnya kedudukan adab di dalam ajaran agama Islam. Karena tanpa adab dan prilaku yang terpuji maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah Swt sebagai satu amal kebaikan, baik menyangkut amal qalbiyah (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi’liyah* (perbuatan). Dengan demikian, dapat kita maklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah adalah melalui sejauhmana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan.

Seorang pelajar juga diharuskan memelihara perilaku yang baik terhadap guru, ilmu yang ia pelajari, juga terhadap sesama penuntut ilmu. Hal ini diharapkan dapat memudahkannya dalam menerima ilmu dan mendapatkan keberkahannya.

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam kitab *Adāb al-’Ālim wal Muta’allim* yang telah penulis paparkan sebelumnya, mengarah kepada etika dalam pembelajaran, maka dapat diketahui bahwa K.H. Hasyim Asy’ari memiliki gagasan mengenai etika Islam yang bercorak pada etika praktis yakni etika pada taraf penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembicaran tentang relevansi Islam dengan modernitas pada akhir-akhir ini semakin banyak menyibukkan para pengkaji dan pemikir, baik kalangan Islam maupun non-Islam. Hal ini disebabkan antara lain oleh adanya dambaan orang banyak kepada suatu pilihan lain dari pola hidup yang sekarang dominan di muka bumi, yang pola itu tampaknya semakin hari semakin menunjukkan titik-titik kelemahannya.

³ Hasyim Asy’ari, *Adāb al-’Ālim wal Muta’allim*.

⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Kajian dan Analisis Kitab Ta’limul Muta’allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, (Kediri, Santri Salaf Press, Maret 2015), 121.

Runtuhnya sosialisme dan komunisme mampu memberi kesan kemenangan sistem kapitalisme dan liberalisme, namun hal ini tidak menunjukkan bahwa proses manusia dalam memperbaiki pola hidup sudah terhenti dan puas dengan apa yang sekarang dominan di Barat. Proses itu terus berlangsung, dan usaha pencarian yang terjadi melahirkan baik pendekatan pragmatic dan incremental seperti paham lingkungan hidup (*environmentalism*) yang menghendaki pola kehidupan yang kualitasnya lebih tinggi daripada sekadar penikmatan hasil material, maupun pendekatan yang lebih prinsipil seperti usaha menelaah kembali berbagai kekayaan spiritual manusia, termasuk Islam.

Ernest Gellner, merupakan sarjana non-muslim yang menjelaskan bahwa Islam merupakan agama terdekat dengan modernitas jika dibandingkan dengan tiga agama monoteis, yakni: Yahudi, Kristen, dan Islam. Hal ini terjadi karena adanya ajaran Islam mengenai universalisme, skripturalisme (menjelaskan mengenai Kitab Suci merupakan kitab yang dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan monopoli kelas tertentu dalam hirarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi bacatulis atau “melek huruf”, *literacy*), egalitarianisme spiritual (Islam tidak menganut sistem pendeta atau kerahiban), meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya (sangat mendukung apa yang disebut sebagai *participatory democracy*), dan yang mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial.⁵

Akibat dari kuatnya skripturalisme, dan akibat tingginya kegairahan umat Muslim dalam menjaga kemurnian dan keaslian Kitab Suci, adanya dialog merupakan suatu gejala yang sangat menonjol pada orang-orang Islam, yang dialog itu berlangsung dalam suasana egaliter tanpa batasan formalitas hirarki keagamaan.

Ibn Taimiyah, merupakan tokoh pada dialog yang telah mengilhami berbagai gerakan pembaharuan di zaman modern ini, dengan keteguhan yang luar biasa dapat memerangi sufisme populer (seperti mengagungkan para wali dan makam mereka), dan pada saat yang sama mempertahankan, mempropagandakan, dan mengamalkan sendiri berbagai amalan kesufi an berdasarkan Kitab dan Sunnah.⁶

Gellner merupakan salah satu tokoh yang sangat optimis terhadap Islam dan mengomparasikannya dengan Protestanisme serta peran Islam di masa yang akan datang. Munculnya teori Max Weber mengenai Etika Protestan, tidak sedikit ilmuwan sosial berpendapat bahwa Protestanisme merupakan pangkal pola hidup yang modern. Akan tetapi, hal ini mendapatkan banyak penolakan oleh para ahli yang lain, seperti halnya Robert N. Bellah yang menunjukkan peran agama Tokugawa dalam modernisasi Jepang. Tokoh lainnya adalah Cilff ord Geertz mengenai peran Santri di Jawa dalam memunculkan etos kerja dan tradisi kewirausahaan (*enterpreneurship*).

⁵ Nurcholish Madjid, *Ajaran Nilai Etis Dalam Kitab Suci Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, 3.

⁶ *Ibid*, 4-5.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama yang memfokuskan pemikirannya pada etika. Khususnya etika praktis yang penting diterapkan dalam kehidupan. Hal ini dimulai dalam lingkup belajar dan mengajar karena beliau ingin membentuk generasi yang berkarakter dan memiliki perilaku yang baik. Beliau juga menuangkan pemikirannya mengenai etika ke dalam sebuah kitab yang berjudul *Adāb al-'Ālim wal Muta'allim* yang berisi tentang aturan-aturan dalam proses belajar mengajar. Terdapat beberapa garis besar yang terkandung dalam kitab tersebut di antaranya, keutamaan ilmu, etika sebagai pengajar serta etika sebagai pelajar.

Karakteristik pemikiran etika yang dimiliki oleh K.H. Hasyim dalam kitab tersebut dapat dikategorikan ke dalam corak praktis yang selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Karakteristik lain dalam pemikiran beliau adalah nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. K.H. Hasyim menjelaskan bahwa ilmu hanya dapat diperoleh jika orang yang mencari ilmu tersebut dalam keadaan suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam kitab *Adāb al-'Ālim wal Muta'allim* yang menjelaskan etika dalam proses belajar dan mengajar, maka dapat diketahui bahwa K.H. Hasyim Asy'ari memiliki gagasan mengenai etika Islam yang bercorak pada etika praktis dalam lingkup pendidikan, mengenai perbuatan baik yang harus dimiliki oleh seorang pengajar dan pelajar dalam menuntut ilmu.

Kitab *Adāb al-'Ālim wal Muta'allim* juga menunjukkan bahwa karakteristik dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari tidak hanya berfokus kepada etika teoritis akan tetapi mengacu kepada penerapannya atau etika praktis berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, juga merupakan nilai-nilai etika yang bercorak sufistik, hal ini berdasarkan pada pandangan K.H. Hasyim Asy'ari bahwa keutamaan di dalam menuntut ilmu dan keutamaan ilmu tersendiri hanya dapat diraih oleh manusia yang berhati suci dan terjauh dari sifat-sifat yang tercela.

Selain dalam pendidikan, nilai yang terkandung dalam kitab *Adāb al-'Ālim wal Muta'allim* adalah K.H. Hasyim Asy'ari menginginkan agar nilai etis atau moral dapat menjadi desain utama setiap manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam karyanya, bahwa seorang pencari ilmu harus mengejawantahkan ilmunya dalam kehidupan kesehariannya, yakni hidup dengan berperilaku *tawakkal*, *qana'ah*, *wara'*, beramal dengan mengharap *ridha* Allah semata, bersyukur dan seterusnya.⁷ Sehingga dapat menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh buruk perkembangan zaman yang semakin abai terhadap nilai etis dan spiritualitas.

B. Relevansi Pemikiran Etika Islam KH. Hasyim Asy'ari di Era Kontemporer

Indonesia merupakan negara yang secara keyakinan terdiri dari ummat muslim dan non-muslim. Adanya kelompok mayoritas dan minoritas yang kemudian menimbulkan diskriminasi. demokratis dan menghargai keberadaan warga negaranya yang minoritas, menolak adanya kelompok yang tertindas dan termarginalkan. Seluruh masyarakat memiliki hak dan kewajiban serta peran social

⁷ Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, 53.

masyarakat yang sama. Timbulnya berbagai perbedaan ideologi antar agama tidak memicu terjadinya tindakan kekerasan.

Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Akan tetapi, hal ini hanya dapat dipahami secara teoritis dan tidak semua orang memahaminya dalam segi praktis. Pada penerapannya, perilaku baik muncul karena adanya dorongan dalam diri seseorang untuk berbuat baik melalui beberapa pertimbangan. Misalnya, untuk menolong oranglain terkadang kita memikirkan suatu kejadian di masa lalu di saat kita berada di posisi sulit dan tidak satu pun orang yang membantu, hal ini dapat menjadi pertimbangan kita untuk kemudian menolong orang lain.

Pengertian etika yang dapat disimpulkan dari kaca mata penuntut ilmu adalah sesuatu yang menggambarkan sebuah perilaku baik maupun perilaku buruk seseorang yang dilakukan atas dasar akal fikiran. Ilmu etika merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak. Seorang penuntut ilmu memahami pentingnya memiliki ilmu dalam menerapkan etika yang merupakan hal penting dalam kehidupannya. Karena, etika yang baik sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.⁸ Oleh karenanya, dunia pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adāb al-'Ālim wal Muta'allim* menegaskan bahwa seseorang sebelum memperoleh ilmu, penting baginya untuk memerhatikan adab atau etika baik kepada guru, buku, kitab bahkan ilmu itu sendiri.

Ajaran etika yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah mengenai etika dalam proses pembelajaran, yakni mengenai perilaku baik yang harus dimiliki oleh seorang pengajar dan pelajar saat menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter dimulai sejak dini dan dunia pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter tersebut. Melalui pembelajaran, diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter baik.

Etika pertama yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada karyanya adalah etika seorang pelajar terhadap guru, bahwa seorang pelajar hendaknya bersikap *ta'dzim* dan patuh terhadap guru, santun dan selalu menghormati guru. Kemudian etika guru terhadap pelajar agar bersikap adil dan bijaksana. Hal ini perlu diterapkan agar tidak terjadi kekerasan yang dilakukan guru terhadap murid, Juga penting bagi pelajar untuk memerhatikan etika terhadap ilmu seperti menjaga kesucian baik hati dan juga badan, berserah diri kepada Allah dalam menerima berbagai ujian saat menuntut ilmu, serta sabar apabila mengalami kesulitan saat menuntut ilmu. Hal tersebut dapat mencegah adanya sikap iri terhadap sesama pelajar. Dengan memerhatikan etika, diharapkan seorang pelajar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dan memberkahi.

⁸ Khaerunnisa, "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar." 69.

Akhlak lebih didominasi oleh faktor keyakinan atau hati, sebagai sumber dalam bertindak, sedangkan nalar bersumber dari akal pikiran atau rasio. Pada akhirnya, hati dan akal akan menghasilkan berbagai kesimpulan yang berbeda-beda. K.H. Hasyim Asy'ari memiliki keyakinan bahwa setiap manusia yang dapat menunjukkan integritasnya dengan berperilaku baik merupakan makhluk yang terbaik.

K.H. Hasyim Asy'ari, terlepas dari pemikirannya mengenai etika praktis, menginginkan agar setiap manusia memerhatikan etika dalam setiap beramal dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Seperti, berserah diri kepada Allah dan menerima segala nikmat dan ujian yang telah Allah berikan. Sikap-sikap tersebut memiliki pengaruh besar dan masih sangat relevan untuk diterapkan hingga saat ini dan kapan pun.

Nilai-nilai yang diajarkan oleh Etika Islam memiliki dampak positif, baik dalam dunia pendidikan juga dalam kehidupan bersosial dan beragama, sehingga relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman hingga saat ini. Dalam menuntut ilmu, baik guru maupun murid hendaknya menerapkan etika belajar agar ilmu yang dipelajari dapat dipahami dengan mudah. Dengan etika Islam yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, seperti bersikap *tawadhu'*, *Ridha*, *Raja'*, *khauf*, dan lain sebagainya, dapat menciptakan kehidupan manusia yang rukun dan damai dalam bersosial serta lebih dekat dengan Allah SWT.

Etika K.H. Hasyim Asy'ari telah banyak diterapkan diberbagai pesantren di Indonesia. Sikap santun dan saling menghargai menjadikan minimnya pelanggaran etika. Sehingga kehidupan di pesantren memiliki karakteristik yang rukun dan sejahtera. Etika yang telah diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari akan sangat berpengaruh jika diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Tidak akan terjadi tindakan kekerasan karena adanya sikap *khauf* juga meminimalisir terjadinya pencurian karena adanya sikap *qana'ah* dan tingginya rasa syukur.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bab-bab sebelumnya, maka sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Corak pemikiran etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari adalah etika yang bersifat praktis bukan sekedar norma atau teori saja. Etika tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. K.H. Hasyim Asy'ari membumikan pandangannya mengenai etika melalui pengajaran, sebagai proses awal pembentukan karakter yang baik untuk setiap generasi. Hal-hal tersebut telah tertuang dalam karyanya, yakni kitabnya *Adāb al-'Ālim wal Muta'allim*.
2. Corak pemikiran etika Islam K.H. Hasyim Asy'ari relevan di era kontemporer karena dampak globalisasi pada era masakini yang menerima adanya akulturasi baik dalam segi budaya, agama, teknologi dan informasi, tidak hanya memerlukan etika secara teoritis saja, akan tetapi juga perlu adanya etika secara praktis, sebagai upaya meminimalisir penyimpangan etika. Yakni dengan menerapkan sikap *ikhlas, ridha, raja', khauf, tawakkal*, dan lain sebagainya. Pemikiran tersebut masih relevan di era modern ini. Oleh karenanya, setiap manusia wajib mempelajari ilmu akhlaq yang kelak akan menuntun kita untuk selalu berbuat baik dan enggan melakukan perbuatan yang jahat dan dzalim.

B. Rekomendasi

1. Bagi tim perpustakaan baik fakultas maupun universitas agar menambahkan literatur mengenai etika Islam juga etika dalam tataran praktis, sehingga dapat memperluas pengetahuan mahasiswa mengenai etika.
2. Agar kiranya mahasiswa mendapat materi mengenai etika praktis bukan hanya sekedar etika pada tataran teoritis.
3. Agar etika pada tataran praktis dapat diaktualisasikan dan menjadi penilaian tambahan untuk mahasiswa sehingga meminimalisir penyimpangan dan perilaku tidak baik di perkuliahan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dapat dikaji lebih dalam dari perspektif tasawuf, teologi, filsafat ilmu, filsafat pendidikan dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Cetakan ke 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Al-Habsy, Husin. *Kamus Al-Kautsar: Assegaf*, Surabaya.
- Amin Al-Hasan, Fahadil. *Etika Dalam Bisnis Menurut Pandangan al-Ghazali*. Jurnal E-Sya Vol. 1, No. 1, April 2014.
- Amrullah, Zen. *Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya dan Ma'had Aly Malang.
- Anam, Chairul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu Sala, 2005.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Asy'ari, Hasyim. *Al-Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- _____, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Pesantren Tebu Ireng Jombang: *Maktabah at-Turats al-Islamiyyah*.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Ed. 1. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Baharudin, M. *Pergumulan Keberagamaan di Dunia Barat*, Jurnal TEOLOGIA, Vol. 25, No. 2, (2014).
- Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius. 1999.
- Bertens, K. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales Ke Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Daarim, Ibn Sholih. 2020. *Adabul 'Alim wal Muta'allim: Bimbingan Akhlak Mulia bagi Guru dan Murid*. Cet. 1. Mamba'ul Huda.
- Darma, Yoke Surya dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali," Universitas Darussalam Gontor, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Al Karim*. Semarang, Indonesia: PT. Karya Toha Putra. 2000.
- Fadli, Muhammad Rijal; Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 18 (1), 2020, pp. 109-130 DOI: 10.18592/khazanah.v18i1.3433.
- Farida, Umma. *Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia*, Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol. 8, No. 2, 2020.

- Fata, Ahmad Khoirul dan M. Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Ummat Islam", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVIII No. 2,
- Hadi, Abdul. 2018. *KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Diva Press.2018.
- Hakim, Abdul. "Filsafat Etika Ibn Miskawaih," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, Juli 2014.
- Harahap, Robiah Z. "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *Jurnal Edu Tech*, Vol. 1, No. 1, Maret (2015).
- Haryanti, Nik. "Implementasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik", *Jurnal Episteme*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2013).
- Iswanto, Agus. "Aplikasi Etika Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mewujudkan Good Governance di Indonesia". *Jurnal Millah*, Vol. VII, No. 1, (Agustus 2007).
- Karim, D. Ratna. "Studi Komparatif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Murid Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan", Fakultas Agama Islam Universitas Islam Muhammadiyah Palu.
- Kartono, Kartini. 1990.*Metodologi Research*. Bandung: Mandar Maju.
- Khaerunnisa, "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar," *Sosio-religius* 3, no. 2. (2018).
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKIS. 2000.
- Lega, Fransiskus Sales. *Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant*.*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 7, Nomor 1, Januari 2014.
- Ma'luf, Louis. *Kamus al-Munjid, al-Maktabah al-Katulikiyah*, Beirut.
- Marhani, *Aktualisasi Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mengantisipasi Krisis Spiritual*, Jurnal Fikratuna, Volume 9, Nomor 1. 2018.
- Muh Mawangir. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1>
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2004.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Cet. V; Jakarta: UI Press.
- Nurbaedi, Amin. "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari: Perspektif Filosofis", *Fitrah, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2018): '<https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F>',
- Nurdin, A. Fauzie. *Pengantar Filsafat*. Magelang: Panta Rhei Books. 2014.

- Pesantren Agung Lirboyo Kediri, *Alala Tanaalul 'Ilma Illa Bisittatin*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladiah.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2004.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, n.d.
- Rifai, Muhammad. *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1847*, Sleman: Garasi. 2020.
- Ritaudin, Sidi, Muhammad Iqbal, and Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, n.d.
- Shihab, Muhammad Asad. *Hadhratus Syaikh Muhammad Hasyim Asyari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Terj. KH. A. Musthafa Bisri. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1994.
- Sudarminta, J. *Etika Umum; Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kansius. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suryanto, Edi. *Teori Etika Kehidupan Gordon Graham dalam Perspektif Etika Islam*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung. 2017.
- Taufik, Muhammad. "Etika dalam Perspektif Islam," *Repository Institutional UIN Sunan KaliJaga*, (2018): <https://digilib.uin-suka.ac.id>
- Tumanggor, Rusmin, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. I; Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2010.
- Ulum, Amirul. *Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang: Matahari Dari Jombang*, Yogyakarta: Global Press. 2021.
- Anton Bakker, and Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1990.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, n.d.
- Habibi, A. "Diskursus Etika Aristoteles Dalam Islam." *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 26. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1021>.
- Khaerunnisa. "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar." *Sosioireligius* 3, no. 2 (2018): 69.
- Kurniati, Yunita. "Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat." *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 11, no. 1 (2020): 51.
- Mahfud, Muhammad. "Membumikan Konsep Etika Islam Abdurrahman Wahid Dalam Mengatasi Problematika Kelompok Minoritas Di Indonesia." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 2 6, no. 1 (2018): 50. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v6i1.129>.
- Mawangir, Muh. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad

Quraish Shihab.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1917>.

Nizar, Muchamad Coirun. “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ Ari Tentang Persatuan.” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, n.d.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT Grafindo Perasada, Ed. 1, Cet. 3, 1999.